

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG**



**TESIS**

**Diajukan kepada  
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**AKHMAT NURUL KHAERONI**

NIM : 21200011003

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG**

**2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmat Nurul Khaeroni

NIM : 21200011003

Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Dengan nama Allah Yang Maha Kuasa. Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah Tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Saya menyatakan juga dengan penuh tanggung jawab bahwa karya ini bukan karya jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten dan berstandart milik orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip dan diambil inti substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,

2023

Saya yang menyatakan,



**AKHMAT NURUL KHAERONI**

**NIM : 21200011003**

## NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Wahid Hasyim  
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah Proposal Tesis berjudul :

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG

Yang ditulis oleh :

Nama : Akhmat Nurul Khaeroni  
NIM : 21200011003  
Program : Magister  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Proposal Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Januari 2023

Pembimbing,



**Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd.**  
NPP : 08.05.1.0141

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis dengan judul " ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG" atas nama Akhmat Nurul Khaeroni (NIM: 21200011003), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah diujikan pada tanggal:

15 Mei 2023

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 16 Mei 2023

Tim Penguji:

Dr. Ifada Retno Ekaningrum, M.Ag

(Ketua/Penguji)

Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd

(Sekretaris/Pembimbing)

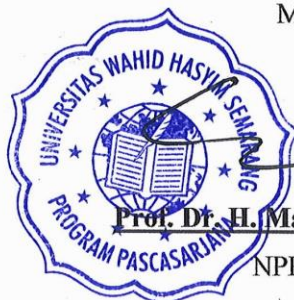
Dr. Ghufron Hamzah, S.Th.I., M.Si

(Anggota/Penguji)



Mengesahkan

Direktur,



**Prof. Dr. H. Mahmutarom HR. SH. MH**

NPP.01.99.0.0005

**MOTTO**

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

**“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu (Islam) dengan hikmah,  
nasehat yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik.”**

**(Q.S an Nahl: 125)**

## ABSTRAK

**AKHMAT NURUL KHAERONI**, NIM 21200011003. *Analisis Pendidikan Islam dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang, Semarang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Tahun 2023*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Tradisi Dugderan

Karya ilmiah Tesis ini berjudul, “Analisis Pendidikan Islam dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang, Semarang. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan menganalisis latar belakang sejarah tradisi dugderan, prosesi rangkaian dugderan, dan makna filosofi simbol warak ngendog. Penelitian ini juga membahas nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi dugderan dengan cara menganalisis terhadap prosesi rangkaian dugderan serta makna filosofi warak ngendog.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya ialah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berupa foto-foto rangkaian prosesi dugderan. Teknik analisis data dengan menggunakan mereduksi data dengan cara pemusatan perhatian pada penyederhanaan data baik dalam wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Penyajian data dengan cara mengorganisir dan mengkategorikan data dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Penarikan kesimpulan yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang terorganisir serta terkategori dalam hasil wawancara, observasi, ataupun dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Hasil penelitian ini: (1) Tradisi dugderan di Kota Semarang sudah ada sejak masa pemerintahan KRMT Purbaningrat tahun 1881 M. Dilatar-belakangi oleh perbedaan pendapat mengenai awal puasa ramadhan. Prosesi dugderan terdiri dari tiga rangkaian yaitu: pasar rakyat, halaqah ulama, kirab budaya. (2) nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi dugderan antara lain: Nilai akidah yaitu: meyakini Allah, dakwah (seruan), dan membersihkan hati. Nilai Syariah yaitu: ibadah (berdoa), Muamalah (jual-beli dan bersedekah), dan Siyasa (musyawarah, taat pemimpin, tasamuh, dan silaturahmi). Nilai akhlak yaitu: tawadhu dan wira'i. (3) implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai terhadap masyarakat Semarang yaitu dibuktikan dengan sikap toleransi antar umat beragama yang ada di Kota Semarang dan hidupnya (kemakmuran) masjid-masjid di Semarang semakin nampak dengan adanya kegiatan jamaah salat fardhu yang penuh dengan jamaah serta kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian Islam yang diselenggarakan oleh masjid.

## ABSTRACT

**AKHMAT NURUL KHAERONI**, NIM 21200011003. Analysis of Islamic Education in the Dugderan Tradition in Semarang City, Semarang: Master Program in Islamic Religious Education at Wahid Hasyim University in 2023

**Keywords:** Islamic Education, Dugderan Tradition

The scientific work of this thesis is entitled, “Analysis of Islamic Education in the Dugderan Tradition in Semarang City, Semarang. This study aims to describe and analyze the historical background of the dugderan tradition, the procession of the dugderan series, and the philosophical meaning of the symbol of warak ngendog. This study also discusses the values of Islamic education in the dugderan tradition by analyzing the procession of the dugderan sequence and the philosophical meaning of warak ngendog.

This study used a qualitative approach to field research. The data collection method is by means of observation, interviews, and documentation in the form of photographs of the Dugderan procession. Data analysis techniques using data reduction by focusing attention on data simplification either in interviews, observations, or documentation. Presentation of data by organizing and categorizing data from interviews, observations, and documentation. Drawing conclusions is by drawing conclusions from organized and categorized data in the results of interviews, observations, or documentation. Checking the validity of the data using the triangulation technique, namely the technique of checking the validity of the data that utilizes something else in comparing the results of interviews with the object of research.

The results of this study: (1) The dugderan tradition in Semarang City has existed since the reign of KRMT Purbaningrat in 1881 M. This is motivated by differences of opinion regarding the beginning of Ramadan fasting. The Dugderan procession consists of three series, namely: the people's market, halaqah ulama, cultural carnival. (2) the values of Islamic Education in the dugderan tradition include: Aqidah values, namely: believing in Allah, preaching (call), and cleansing the heart. Sharia values, namely: worship (praying), Muamalah (buying and selling and giving charity), and Siyasah (deliberation, obedience to leaders, tasamuh, and hospitality). Moral values, namely: tawadhu and wira'i. (3) the implications of the dugderan tradition in inculcating values for the people of Semarang, namely evidenced by the attitude of tolerance between religious communities in the city of Semarang and the life (prosperity) of mosques in Semarang is increasingly visible with the activities of fardhu prayer congregations which are full of worshipers and other activities religious activities such as Islamic studies organized by the mosque.

## نبذة مختصر

أحمد نور الخيراني، رقم ٢١٢٠٠٠١١٠٠٣، تحليل التربية الإسلامية في تقليد دوجديران في مدينة سيمارانج: برنامج الماجستير في التربية الدينية الإسلامية بجامعة واحد هاشم في عام ٢٠٠٣

### الكلمات المفتاحية: التربية الإسلامية ، تقليد دوجديران

العمل العلمي لهذه الرسالة بعنوان "تحليل التربية الإسلامية في تقليد دوجديران في مدينة سيمارانج ، سيمارانج. تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل الخلفية التاريخية لتقليد دوجديران ، وموكب سلسلة دوجديران ، والمعنى الفلسفي لرمز وراك نجنودغ. تناقش هذه الدراسة أيضًا قيم التربية الإسلامية في تقليد دوجديران من خلال تحليل موكب تسلسل دوجديران والمعنى الفلسفي للوارق نجنودغ.

استخدمت هذه الدراسة مقارنة نوعية للبحث الميداني. طريقة جمع البيانات هي عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق في شكل صور لمسيرة دوجديران. تقنيات تحليل البيانات باستخدام تقليل البيانات من خلال تركيز الانتباه على تبسيط البيانات سواء في المقابلات أو الملاحظات أو التوثيق. عرض البيانات من خلال تنظيم وتصنيف البيانات من المقابلات والملاحظات والتوثيق. يتم استخلاص النتائج من خلال استخلاص النتائج من البيانات المنظمة والمصنفة في نتائج المقابلات أو الملاحظات أو الوثائق. التحقق من صحة البيانات باستخدام تقنية التثليث ، أي تقنية التحقق من صحة البيانات التي تستخدم شيئاً آخر في مقارنة نتائج المقابلات مع موضوع البحث.

نتائج هذه الدراسة: (١) تقليد دوجديران في مدينة سيمارانج موجود منذ عهد كرم فوربانيجرات في عام ١٨٨١ م. وهذا مدفوع بالاختلافات في الرأي فيما يتعلق ببداية صيام رمضان. يتألف موكب دوجديران من ثلاث سلاسل هي: السوق الشعبي ، حلقة العلماء ، الكرنفال الثقافي. (٢) من قيم التربية الإسلامية في التقليد الدوغيراني: قيم العقيدة وهي: الإيمان بالله ، والدعوة ، وتطهير القلب. قيم الشريعة وهي: العبادة ، والمعاملة (البيع والشراء والصدقة) ، والسياسة (التشاور ، وطاعة القادة ، والتسامح ، والضيافة). القيم الأخلاقية وهي: التوضُّع والوعي. (٣) الآثار المترتبة على تقليد دوجديران في غرس القيم لشعب سيمارانج ، وهو ما يتضح من موقف التسامح بين الطوائف الدينية في مدينة سيمارانج وحياة (ازدهار) المساجد في سيمارانج بشكل متزايد مع أنشطة تجمعات صلاة الفرض المليئة بالمصلين والأنشطة الدينية الأخرى مثل الدراسات الإسلامية التي ينظمها المسجد.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ŝ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	Ĥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zā'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	Ş	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-

م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

### B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌---	<i>Fathah</i>	A	A	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرِ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Dammah</i>	U	U	مُنِيرُ	<i>Munira</i>
◌ي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
◌و	<i>Fathah</i>	Au	A dan u	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

### C. Maddah (vokal panjang)

Fathah + alif, ditulis ā	Contoh سَأَلَ ditulis <i>sāla</i>
Fathah + alif maktur di tulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>yas'ā</i>
Kasrah + Ya' mati di tulis ī	Contoh مَجِيدِ ditulis <i>majīd</i>
Dammah + Wau mati di tulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>yaqūlu</i>

### D. Ta' Marbūtah

هِبَةٌ	Ditulis <i>hibah</i> (bila dimatikan)
جِزْيَةٌ	Ditulis <i>jizyah</i> (bila dimatikan)
نِعْمَةٌ اللّٰهِ	Ditulis <i>ni'matullah</i> (bila dihidupkan)

**E. Syaddah**

عِدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

**F. Kata sandang Alif + Lam**

الرَّجُلُ	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشَّمْسُ	Ditulis <i>al-syams</i>

**G. Hamzah**

شَيْءٌ	Ditulis <i>syai'un</i>
تَأْخُذُ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>umirtu</i>

**H. Rangkaian kata (dapat ditulis menurut bunyi atau terpisah)**

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------	--

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmnirrahim*

*Innal hamda lillah*, sesungguhnya segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., keluarga beliau, para sahabatnya, serta kita para pengikutnya, amin.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi syarat dan tugas untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Yth. Prof. Dr. Mudzakir Ali, MA. Selaku rector Unwahas Semarang
2. Yth. Prof. Dr. H. Mahmutarom, S.H., MH selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim.
3. Yth. Dr. Hj. Sari Hernawati, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bantuan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, sehingga tesis ini dapat erselesaikan.
4. Seluruh civitas Akademika Unwahas yang telah melayani kami dengan sepenuh hati.
5. Seluruh Bapak Ibu dosen Pascasarjana Unwahas Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, semoga Allah Swt. Membalas dengan balasan yang sebaik-baiknya.
6. Ayahanda H. Samani serta Ibunda Hj. Rondiyah tercinta yang senantiasa tak henti-hentinya memberikan dukungan dan doa sepanjang waktu kepada penulis.
7. Istri Umi Saidah, S.Pd.I tercinta yang senantiasa mendampingi, mendukung, dan menyemangati selama 2 tahun ini dalam menempuh Pendidikan Program Pasacsarjana S2 penulis dengan penuh cinta, kasih sayang, kesabaran, dan ikhlas mendoakan penulis.
8. Anak-anakku: Wahda Rasyidatu Zulfa, Ladunna Ziyadatul Husna, dan Hanna Saqifa Faliha yang menjadi *qurratu 'ainy*.
9. Saudara kandungku, kakak-kakakku: Siti Rosaidah dan Siti Asyarofah. Adikku M. Nurul Khakim yang selalu memberikan semangat.

10. Guru-guru masyayikh: Simbah K.H Ahmad Haris Sodaqoh dan Abah K.H Muhibbin Muhsin, AH. Yang penuh dengan keikhlasan mendidik dan membimbing penulis dengan sabar.
11. Keluarga besar SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang yang terus menyemangati dan mendoakan penulis. Sehingga penulis dapat melaksanakan perkuliahan hingga mneyusun tesis sampai selesai.
12. Segenap Takmir Masjid Agung Semarang yang telas bersedia memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
13. Sahabat-sanabatku seperjuangan dalam perkuliahan di kelas A2 Pergunu Program Pascasarjan Unwahas yang senantiasa memberi semangat dan membantu penulis demi terselesainya Tesis ini sesuai target.
14. Tesis ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti khususnya serta para pembaca pada umumnya.

Semarang,

2023

Penulis

**AKHMAT NURUL KHAERONI**

NIM : 21200011003

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA PEMBIBING .....	iii
PENGESAHAN TESIS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Metode Penelitian .....	9
1. Desain Penelitian .....	9
2. Fokus Penelitian .....	9
3. Sumber Data .....	12
4. Teknik Pengumpulan Data .....	13
5. Uji Keabsahan Data .....	15
6. Teknik Analisis Data dan Interpretasi .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Riset Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	18
1. Nilai Pendidikan Islam .....	18
a. Pengertian Nilai .....	18
a) Pengertian Pendidikan Islam .....	19
b) Ruang Lingkup Nilai-nilai Pendidikan Islam .....	22
1) Nilai Akidah .....	22
2) Nilai Syari'ah .....	23
3) Nilai Akhlak .....	26
c) Bentuk Implementasi Nilai.....	27
2. Tradisi .....	29
a. Pengertian Tradisi .....	29
b. Tradisi dan Budaya Lokal .....	30
3. Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Paparan Data Penelitian .....	35

1. Sejarah Singkat Berdirinya Kota Semarang .....	35
2. Kondisi Geografis Kota Semarang .....	39
3. Kondisi Sosial Agama Kota Semarang .....	41
B. Hasil Penelitian .....	42
1. Makna Simbolik Tradisi Dugderan di Kota Semarang ....	42
a. Asal-usul Tradisi Dugderan di Kota Semarang .....	48
b. Istilah Penamaan Dugderan .....	50
c. Prosesi Rangkaian Dugderan .....	51
1) Pasar Rakyat .....	52
2) Kirab Budaya .....	53
3) Pengumuman Sukhuf Halaqah .....	55
d. Makna Filosofi Simbol Warak Ngendog .....	56
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi dugderan di Kota Semarang .....	59
a. Nilai Akidah .....	59
b. Nilai Syari'at .....	61
c. Nilai Akhlak .....	62
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Analisis makna Simbolik Tradisi Dugderan di Kota Semarang .....	58
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi dugderan di Kota Semarang .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Simpulan .....	88
B. Saran .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Kajian riset terdahulu

Tabel 2. Pengembangan wilayah Kota Semarang

**DAFTAR GAMBAR**

- |        |   |
|--------|---|
| Gambar | 1. Kerangka berpikir                                  |
| Gambar | 2. Tempat lokasi dugderan Kota Semarang               |
| Gambar | 3. Pasar rakyat di Alun-alun Masjid Agung Semarang    |
| Gambar | 4. Gambar rangkaian prosesi dugderan di Kota Semarang |
| Gambar | 5. Penyerahan shukhuf halaqah                         |
| Gambar | 6. Simbol warak ngendog                               |
| Gambar | 7. Wawancara dengan ulama Masjid Agung Semarang       |

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI DUGDERAN DI KOTA SEMARANG**



**TESIS**

**Diajukan kepada  
Program Pascasarjana UNWAHAS Semarang  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

**AKHMAT NURUL KHAERONI**

NIM : 21200011003

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG**

**2023**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk Allah Swt. yang berbudaya, bersimbol serta bersosial. Manusia mampu untuk menghasilkan cipta, rasa, dan karsa. Sehingga dengan hasil cipta, rasa, dan karsa tersebut manusia menjadi unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya. Potensi yang dianugerahi oleh Allah SWT. kepada manusia sejak ia dilahirkan menjadi modal utama untuk mengembangkannya. Maka dari sini lahirlah suatu kebudayaan atau tradisi.

Tradisi atau kebudayaan ini dibentuk oleh faktor lingkungan dan geografi dimana masyarakat itu tinggal. Oleh karena itu jangan heran jika masyarakat yang tinggal di daerah tropis memiliki tradisi dan kebudayaan yang berbeda dengan mereka yang tinggal di kawasan subtropis. Masyarakat yang tinggal di dataran tinggi atau pegunungan (*highlanders*) memiliki tradisi dan kebudayaan yang berlainan dengan mereka yang tinggal di daerah datar (*lowlanders*). Masyarakat di daerah pedalaman cenderung memiliki kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat pesisiran (Sumanto, 2019:xvii).

Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagad raya yang berada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan

apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima masyarakat (Haviland, 1999:331-339).

Kebudayaan dalam masyarakat mempunyai beberapa unsur. Dalam Koentjaraningrat (2002:2) disebutkan tujuh unsur kebudayaan universal antara lain: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Soren Kierkegaard mengatakan bahwa hidup manusia mengalami tiga tingkatan yaitu estetis, etis dan religius. Dengan kehidupan estetis, manusia mampu menangkap dunia sekitarnya yang mengagumkan. Kemudian ia menuangkannya kembali rasa keindahan itu dalam karya-karya seni seperti lukisan, tarian, cerita, pahatan, dan lain-lain (Herusatoto, 2003:13-14).

Tingkatan etis manusia, ia mencoba untuk dapat meningkatkan kehidupan estetisnya dalam bentuk tindakan manusiawi yaitu bertindak bebas dan mengambil keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada sesama. Sehingga pada akhirnya manusia semakin sadar bahwa hidup di dunia ini mempunyai tujuan. Segala perbuatan dan tindakannya kemudian akan dapat dipertanggungjawabkan kepada yang lebih tinggi yaitu Allah SWT.. Dengan demikian maka manusia telah mencapai pada tingkatan yang ketiga, religius. Pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang demikian itu berarti manusia telah menempatkan hidupnya dalam lingkungan kehidupan yang nyata.

Agama dan tradisi merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi serta tidak dapat terpisahkan antara satu sama lainnya. Karena adanya agama tidak lantas menghilangkan tradisi masyarakat setempat. Justru agama semakin eksis apabila pemeluknya dapat mengkombinasikan antara ajaran agama dengan tradisi masyarakat. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama disatu sisi dengan kepentingan budaya disisi lainnya.

Islam sebagai sebuah agama yang universal dan kosmopolit (apabila dilihat dari rentang perjalanan sejarahnya) senantiasa bersikap terbuka terhadap pemikiran dan tradisi yang berbeda di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus, dengan mengadopsi dan menjadikannya sebagai bagian yang integral dari Islam itu sendiri. Selain itu juga sebagai agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam maka dalam menghadapi persoalan tradisi (urf) atau budaya suatu daerah tidak terlalu keras dengan memvonisnya *bid'ah* yang sesat. Akan tetapi dalam mengatasi dan menjawab persoalan tersebut Islam mencoba berdampingan dengan tradisi (urf) dimana pemeluk agama Islam tinggal selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam.

Sementara itu masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat dengan kebudayaan yang tinggi. Kehidupan orang Jawa dipenuhi dengan simbol-simbol yang penuh dengan makna. Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, filsafat hidup yang religius dan mistis. *Kedua*, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang

selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. oleh karena itu, orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran (Herusatoto 2003:19-20).

Tindakan-tindakan simbolis yang religius dari orang Jawa dapat dikelompokkan dalam tiga golongan, antara lain: (1) Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman mitos, atau disebut zaman kebudayaan asli Jawa, (2) Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena pengaruh zaman kebudayaan Hindu-Jawa, (3) Tindakan simbolis religius yang terbentuk karena mitos zaman kebudayaan Hindu-Jawa dan Jawa-Islam Ketiga macam tindakan simbolis tersebut pada kenyataan hidup sulit dipisahkan satu dengan lainnya, karena masing-masing dilaksanakan secara beruntun, mendarah daging, dan telah menjadi adat istiadat dan budaya Jawa (Mohammad Dzofir, 2017:116).

Hal yang demikian tidak terkecuali di Kota Semarang yang tentunya memiliki beberapa tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Kota Semarang. Salah satu diantaranya adalah tradisi dugderan yang diadakan tiap tahunnya untuk menyambut datangnya bulan suci ramadan. Sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya kita melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur kita. Sebagaimana kaidah fikih:

## المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

Artinya:” Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang baik”.

Masyarakat Jawa juga dikenal dengan kepatuhannya kepada pimpinan. Segala yang diperintahkan pimpinan pasti akan dipatuhinya sebagai wujud ketaatan antara atasan dan bawahan. Dalam ajaran Islam pun demikian yang mengajarkan akan ketaatan kepada Allah Swt., rasul, dan ulil amri (pemerintah). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al Nisa: 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.... “

Bermula dari perselisihan penentuan awal bulan suci ramadan dikalangan masyarakat “kauman” Semarang yang menjadikan masyarakat umum gelisah. Sehingga menggugah inspirasi bupati Semarang yang pada saat itu (1881M) dipimpin oleh KRMT Purbaningrat untuk menyatukan perbedaan di kalangan umat Islam khususnya masyarakat kauman Semarang. Usaha sang Bupati ini sangat mendapat dukungan dari para pemimpin agama dan ulama. Salah satu ulama besar yang banyak memberi peran adalah Kyai Saleh Darat.

*Halaqah* (pertemuan) antara ulama tersebut menunggu berita-berita dari daerah-daerah disekitar Semarang yang sempat melihat hilal. Ketika telah terdapat daerah yang melaporkan melihat hilal maka para ulama menyepakati awal bulan

Ramadan. Kemudian bupati mengundang masyarakat untuk berkumpul di alun-alun Semarang untuk mendengarkan pengumuman hasil halaqah tersebut.

Bupati segera mengumumkan kepada warga Semarang keputusan tentang awal bulan ramadan. Lantas ia meminta takmir Masjid Agung Semarang untuk membunyikan bedug “dug” sebanyak tiga kali serta meriam (mercon) “der” sebanyak tiga kali yang menandai sebagai awal bulan ramadan. Bunyi bedug “dug” dan meriam “der” tersebut menciptakan istilah 'dugderan' yang menjadi sebutan perayaan untuk menyambut ramadan.

Menilik sejarah terciptanya tradisi dugderan di Semarang tersebut tentunya dipengaruhi oleh ideologi serta ajaran agama yang dianut oleh Bupati Semarang. Kemudian diperkuat dengan adanya hubungan harmonis antara pemimpin (*umara*) dan pemuka agama (ulama). Selain itu juga adanya keterlibatan rakyat untuk memeriahkan tradisi dugderan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dulu hubungan antara pemimpin, ulama, serta rakyat terlihat bersatu dalam membangun visi bangsa. Ketiga elemen tersebut semestinya selalu berjalan bersama karena dalam bernegara harus beragama.

Melihat adanya kekhasan, keunikan dalam prosesi tradisi dugderan di Kota Semarang dan perkembangan zaman yang serba digital menjadikan masyarakat Kota Semarang mengabaikan tradisi dugderan. Masyarakat menganggap bahwa tradisi dugderan hanya sekedar upacara yang biasa dan tidak terlalu penting. Hal ini membuat para ilmuwan tertarik untuk mengkajinya. Sebab dalam tradisi

tersebut pasti mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat meningkatkan iman, amal ibadah serta akhlak seseorang.

Berangkat dari latar belakang diatas penelitian ini berupaya mengulas tentang prosesi serta nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang. Hal ini yang menjadikan salah satu alasan peneliti mengambil judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa latar belakang tradisi dugderan di Kota Semarang?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang?
3. Bagaimana implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam di Kota Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pokok masalah yang telah dirumuskan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa latar belakang tradisi dugderan di Kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang.

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Kota Semarang

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam atas budaya nusantara ini sangat penting dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangsih karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi masyarakat akademis pada khususnya dan masyarakat umum pada umumnya.
  - b. Menjadi pijakan untuk pengembangan penelitian ilmiah selanjutnya dalam bidang sosial dan budaya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai sumber informasi proses berlangsungnya tradisi Dugderan di Kota Semarang bagi yang belum mengetahuinya.
  - b. Sebagai informasi bagi kajian-kajian yang sejenis dengan cara memahami bentuk-bentuk yang menyimpan makna dan nilai-nilai bagi kehidupan manusia.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Alasannya adalah agar peneliti dapat dengan mudah menyelidiki suatu fenomena sosial yaitu tradisi dugderan serta permasalahan yang terjadi di masyarakat Kota Semarang. Pemilihan metode kualitatif pada penelitian ini bertujuan memperoleh hasil yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena atau peristiwa yang akan dijadikan kajian.

Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti ingin mengetahui dan menggali secara mendalam tradisi dugderan yang dilaksanakan di Kota Semarang apakah dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam atau tidak. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh menggunakan metode penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka, namun berbentuk kata-kata tertulis yang mendeskripsikan fakta berdasarkan data (Sugiyono, 2016: 15).

### **2. Fokus Penelitian**

Agar tidak terjadi perluasan masalah dalam penelitian maka dibutuhkan fokus penelitian. Fokus penelitian sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif berfungsi menetapkan permasalahan yang diperoleh dari narasumber, meng-*organizing* serta memusatkannya pada teori-teori yang jamak digunakan. Fokus penelitian diperlukan sebelum penelitian dilakukan. Fokus penelitian hendaknya dibuat oleh seorang peneliti agar ketika melakukan kegiatan bisa

mengerucut dan memberikan hasil penelitian yang *akuntable* dan tidak terjadi multi tafsir.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pengertian judul penelitian dan rumusan masalah ini, maka fokus penelitian ini dibatasi pada substansi berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi dugderan.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi dugderan yang meliputi tiga aspek nilai yaitu: pertama, nilai akidah seperti: menambah dan meningkatkan keyakinan kepada Allah Swt., mensucikan batin (kalbu), serta mengajak (berdakwah) dalam hal kebaikan kepada diri maupun orang lain yang merupakan manifestasi dari iman seseorang. Kedua, Nilai Syari'ah seperti: penetapan awal bulan Ramadhan yang menggunakan hisab dan rukyah, berdoa (memohon) kepada Allah, beriteraksi dengan orang lain (muamalah), serta musyawarah. Ketiga, Nilai Akhlak seperti: perilaku tawadhu' (rendah hati), serta menumbuhkan kecintaan terhadap tempat Ibadah (Masjid).

2. Lokasi yang menjadi subjek penelitian berada di Kota Semarang tepatnya dikampung kauman Semarang.

Adapun lokasi penelitian ini berada di sekitar Masjid Agung Semarang (Pasar, Alun-alun Kota, serta kampung Kauman) sebagai pusat dan puncak prosesi rangkaian dugderan di selenggarakan. Meskipun

demikian anemo serta antusias masyarakat untuk menyaksikan prosesi dugderan tinggi.

### 3. Prosesi pelaksanaan dugderan di Kota Semarang.

Tradisi dugderan merupakan serangkaian acara yang dikemas oleh oleh pemerintah Kota Semarang dan panitia penyelenggara dugderan dalam menyambut datangnya bulan ramadhan dengan membagi tiga bagian kegiatan yaitu: pasar rakyat (megengan), kirab budaya (karnaval) dengan maskot warak ngendog, dan pembacaan shukhuf halaqah yang ditandai dengan tabuh bedug serta dentuman mercon.

### 4. Implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Terciptanya suatu tradisi atau kebudayaan yang penuh dengan makna filosofi dan akulturasi budaya pasti didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga dari nilai-nilai tersebut diharapkan dapat berimplikasi pada masyarakat. Meskipun tradisi dugderan merupakan even tahunan yang diadakan oleh pemerintah Kota Semarang dapat berimplikasipenanaman nilai agar kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Peneliti sebagai instrument utama akan terjun langsung melakukan pengambilan data menggunakan standar penelitian metode analisis kualitatif. Fokus penelitian berisi pernyataan tentang indikator dan faktor- faktor yang akan diteliti secara lebih detail. Rincian aspek yang akan diteliti tersebut

berguna memberikan arah dan memperjelas jalinan fenomena yang diteliti (<https://sarifudin.com/>).

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan faktor utama dalam proses penelitian. Dengan mengetahui terlebih dahulu sumber data yang akan dicari maka akan memudahkan jalannya proses penelitian. Sumber data penelitian terbagi atas dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Dalam mendapatkan sumber data otentik yang berkaitan dengan obyek yang dikaji yang berkaitan dengan analisa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan, peneliti menggunakan sumber primer dan sekunder.

Sumber data primer berupa hasil observasi atau pengamatan langsung pada prosesi pelaksanaan tradisi dugderan di Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat dalam prosesi tersebut yaitu: *pertama*, yaitu para pelaku budaya diantaranya tokoh masyarakat (ulama). *kedua*, yaitu panitia penyelenggara dugderan dari pihak Masjid Agung Semarang. *Ketiga*, yaitu masyarakat Kota Semarang.

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui buku-buku dan dokumen-dokumen tentang tradisi dugderan, nilai-nilai pendidikan Islam, kajian-kajian terdahulu yang memiliki bahasan yang sama sebagaimana peneliti kaji, jurnal ilmiah, serta karya tulis dalam bentuk lainnya guna mendukung penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi lebih dalam mengenai data yang tidak bisa diperoleh melalui angket kuesioner dan wawancara. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

##### **a. Metode Observasi**

Pengamatan dalam penelitian melibatkan peneliti yang harus berada langsung dan terlibat dalam proses fenomena yang sedang diteliti. Peneliti harus menyaksikan secara langsung rangkaian prosesi tradisi dugderan dari awal acara sampai akhir. Observasi ini dilakukan peneliti dengan maksud untuk mengamati dan mencatat data-data yang diperlukan mengenai situasi dan keadaan di lokasi penelitian yang meliputi: keadaan tempat, situasi masyarakat dalam mengikuti rangkaian tradisi dugderan dan prosesi pelaksanaan rangkaian prosesi tradisi dugderan secara langsung.

##### **b. Metode Wawancara**

Tahapan dalam wawancara penelitian kualitatif deskriptif yaitu: *pertama*, peneliti membuat jadwal khusus kepada para narasumber untuk melakukan tanya jawab. *Kedua*, melakukan wawancara kepada narasumber sesuai dengan jadwal yang telah peneliti buat. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang dianggap merupakan komponen utama atau pelaku yang berkaitan dengan prosesi tradisi dugderan. Metode ini digunakan untuk mewawancarai masyarakat di Kota

Semarang tersebut diatas untuk mengetahui lebih lanjut tentang analisa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan.

**c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi seperti tulisan atau artikel serta karya tulis ilmiah tentang tradisi dugderan di Kota Semarang yang berada di berbagai media tulis seperti: buku-buku, majalah, dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian di ditelaah untuk menggali informasi. Karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan dapat menjadi referensi untuk menambah literatur mengenai prosesi tradisi dugderan.

Karya-karya yang terdokumentasi di berbagai media baik cetak maupun online bisa menjadi referensi penulisan ilmiah. Artikel yang membahas tradisi dugderan, pendidikan Islam merupakan topik yang dicari untuk menggali informasi agar tersusun karya ilmiah yang utuh. Metode dokumentasi tidak menjadikan peneliti sebagai saksi mata akan suatu objek, namun peneliti berusaha memahami teks demi teks dan mengumpulkan informasi sehingga terkumpul data serta argumentasi yang disajikan dalam penelitian semakin kuat.

Teknik gabungan merupakan penggabungan antara wawancara, observasi, dan telaah dokumentasi dari sumber yang sama. Teknik ini disebut juga triangulasi yang tujuannya bukan untuk mencari kebenaran, namun untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena yang telah

terjadi. Dengan menggunakan triangulasi ini akan semakin menguatkan data yang telah diperoleh dari teknik tunggal (Hardani, dkk., 2020: 157).

## 5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong 2007: 230). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Soegiono 2011:270). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data.

Adapaun untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam penelitian ini karena mudah untuk digunakan. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dengan cara membandingkan serta menguji kredibilitas data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang. Sehingga pengumpulan data serta pengujiannya dilakukan melalui tiga narasumber yaitu: ulama, panitia dugderan (pihak Masjid), dan masyarakat Kota Semarang.

## 6. Teknik Analisis Data dan Interpretasi

Teknik analisa data adalah langkah peneliti dalam mengorganisasikan data yang diperolehnya untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Teknik analisa data penelitian kualitatif merupakan proses yang dilaksanakan dengan jalan membuat kode dan mengkategorikan data (Moleong, 2007:235).

Menurut miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Ulber Silalahi, 2009: 339).

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu: pertama, mereduksi data dengan cara pemusatan perhatian pada penyederhanaan data baik dalam wawancara, observari, ataupun dokumentasi. Kedua, penyajian data dengan cara mengorganisir dan mengkategorikan data dari hasil wawancara, observari, serta dokumentasi. Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu dengan cara menarik kesimpulan dari data yang terorganisir serta terkategori dalam hasil wawancara, observari, ataupun dokumentasi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Riset Terdahulu

Untuk mempermudah fokus apa yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti mencantumkan serta mendeskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun beberapa penelitian itu antara lain:

Tabel 2.1 Kajian Riset Terdahulu

NO.	Identitas Penelitian	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Tarto, judul “ Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Proses Pernikahan Adat Jawa di Kelurahan Sumberjosari Kec. Karang Rayung Kab. Grobogan”.	Perbedaan penelitian tersebut tampak jelas sekali pada variabel peneliti mengembangkan dengan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi dugderan.	Kajian penelitian ini berfokus pada:  1) Latar belakang tradisi dugderan di Kota Semarang.
2.	Ajat Hidayat dkk (2021: vol. 4) dalam jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi <i>Nyorog</i> di Kampung Pondok Benda Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi”	Perbedaan penelitian tersebut tampak jelas sekali pada variabel peneliti mengembangkan dengan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi dugderan.	2) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang.  3) Implementasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Kota Semarang.
3.	Rana Wahyuni Bugal, berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Cuci Parigi Pusaka di Kampung Lonthor Banda Neira Kab. Maluku Tengah	Perbedaan penelitian tersebut tampak jelas sekali pada variabel peneliti mengembangkan dengan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi dugderan.	
4.	Makrus, judul “ Tradisi Grebeg Suro Jipang di Cepu Kab. Blora dalam	Perbedaan penelitian tersebut tampak jelas sekali pada variabel peneliti mengembangkan dengan berfokus pada nilai-nilai	

	persepektif pendidikan Islam	pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi dugderan.	
5.	taufiq, judul “ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam upacara Walimatul pada Masyarakat Bulakamba”	Perbedaan penelitian tersebut tampak jelas sekali pada variabel peneliti mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan.	

Berdasarkan kajian riset terdahulu di atas terdapat persamaan yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal yang menjadiinggalan warisan leluhur. Akan tetapi perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah fokus sudut pandang pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang.

## B. Kajian Teori

Agar dalam memahami judul penelitian ini tidak terjadi salah penafsiran, maka penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

### 1. Nilai Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Nilai

Nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan. Menurut Muhammad Sulthon, sebagaimana yang dikutip oleh Nurseri, Nilai (*value*) adalah pandangan tertentu yang berkaitan dengan apa yang penting dan yang tidak penting.

Al-Quran dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah SWT dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

1. Nilai Ilahi, yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits.
2. Nilai Duniawi, yang bersumber dari *Ra'yu* (pemikiran), adat istiadat, dan kenyataan alam.

#### **b. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan itu usaha sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2015: 69).

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada manusia dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan manusia tersebut (Susanto, 2015:1). Secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dari tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

Artinya: “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan serta merupakan hak asasi manusia yang bersifat sangat penting. Perhatian dan usaha nyata terhadap pendidikan menjadi hal yang prioritas dan persoalan dalam kehidupan. Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah dengan pembentukan perilaku, tidak ada pendidikan agama Islam tanpa pembentukan perilaku dan pembentukan budi pekerti luhur (Ainal Ghani, 2015 : 2).

Beberapa pengertian pendidikan di atas penulis rasa masih bersifat umum. Karena belum menyinggung hak dan kewajiban manusia. Pendidikan Islam memiliki pengertian yang lebih mendalam karena terkait dengan tugas dan tanggung jawab manusia baik kepada

Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya serta sumber ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan Islam, menurut Marimba (Sudiyono, 2009: 7) bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Beliau menyatakan kepribadian utama tersebut yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Al-Toumy Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun masyarakat di sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Seminar pendidikan Islam seIndonesia tahun 1960 menghasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam adalah Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Imam Syafe'i, 2015 : 4).

Berdasarkan definisi tentang pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan al Quran

dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang dihasilkan dari proses penanaman nilai filosofi ajaran Islam yang terkandung dalam al Quran dan hadits nabi.

### **c. Ruang Lingkup Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Rohmat Mulyana (2011: 198) menyatakan nilai-nilai pendidikan Islam tercakup dalam tiga kerangka dasar yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Nilai pendidikan akidah berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan, nilai pendidikan syariah berkaitan dengan kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum Islam dan nilai pendidikan akhlak berkaitan dengan etika dan moral manusia.

#### **1. Nilai Pendidikan Akidah**

Menurut Rohmat Mulyana (2011:205) tujuan kurikulum pendidikan akidah adalah untuk memperkokoh akidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama. Akidah atau keyakinan menjadi solusi bagi siapapun yang mengalami kegelisahan dalam hati. Nilai pendidikan akidah meliputi unsur rukun iman yaitu antara lain: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, serta qada dan qadar (baik maupun buruk) yang pada akhirnya melahirkan keyakinan personal.

Dalam tradisi dugderan mengandung nilai akidah diri seorang muslim antara lain:

- a. Menciptakan keyakinan kepada Allah yang telah memerintahkan kepada umat Islam untuk berpuasa di bulan ramadan,
- b. Mensucikan batin (kalbu) yang didalamnya terdapat keyakinan,
- c. Berjihad dan berdakwah.

## **2. Nilai Pendidikan Syari'ah**

Syari'ah merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupan baik dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt. hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Rois Mahfud, 2011:22-23). Muhammad Yusuf Musa (1988: 131) mengartikan syari'ah sebagai semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah Swt. bagi umat Islam berdasarkan al Quran dan as Sunnah.

Menurut at Tanthawy syari'ah adalah segala ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Kepada hamba-hamba-Nya melalui nabi-Nya, baik yang berkenaan dengan pelaksanaan amal (perbuatan) *furu'iyah* (cabang) ataupun *i'tiqadiyah* (kepercayaan). Ruang lingkup nilai pendidikan syari'ah secara umum dapat dikategorikan dalam tiga

aspek, yaitu nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan muamalah, dan nilai pendidikan siyasah.

Rohmat Mulyana mengatakan pendidikan syariah bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati atau dihindarkan. Agar manusia selamat di dunia dan akhirat maka senantiasa menjalankan syariat dengan baik dan benar.

**a) Nilai Ibadah**

Ibadah adalah aturan mengenai hubungan langsung antara manusia dengan Allah. Menurut as Sidieqy (1985: 4) ibadah adalah segala sesuatu yang dilaksanakan dengan tujuan ridha Allah Swt. Serta mengharap pahala di akhirat kelak. Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan manusia kepada Allah Swt. atau wujud penghambaan diri kepada Allah Swt. Perbuatan apapun yang dilakukan seorang muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah Swt, maka bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Secara keseluruhan, ibadah dibagi atas dua macam yaitu: *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* (khusus) ialah ibadah langsung kepada Allah yang cara dan tata caranya ditentukan

oleh Allah dan rasul-Nya. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah (umum) ialah ibadah ibadah yang tata caranya di secara rinci diatur oleh Allah dan rasul-Nya.

#### **b) Nilai Muamalah**

Muamalah merupakan bentukan dari akar kata *amal* yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal. Muamalah adalah bagian dari syariah yang mengatur hubungan antara manusia dengan selain Allah. Dalam syariat Islam tidak dipisahkan antara individu dengan individu, individu dengan benda, dengan hubungan individu dengan umum (masyarakat) (Daud Ali, 11997: 297).

Berbeda dengan masalah ibadah, hukum-hukum Allah dalam masalah muamalah terbatas pada yang pokok-pokok saja. Selanjutnya kalau tidak diketemukan dalam masalah pokok tersebut maka manusia dianjurkan untuk berjihad dalam menentukan hukum dalam ranah muamalah. Oleh karena itu muamalah selalu dapat mengikuti kemajuan zaman (modernisasi) serta kemajuan ilmu pengeahuan dan teknologi. Sehingga muamalah dapat menagkomodasi kemajuan tersebut. Nilai-nilai muamalah meliputi: munakahat, jual-beli (ekonomi), *ahwal syahsyiyah*, dan pidana.

### c) Nilai Siyasah

Siyasah dapat diartikan yang mengatur, aturan, dan keteraturan mengenai problem-problem dalam masyarakat (politik) seperti: persaudaraan, musyawarah, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain. Siyasah dapat disederhanakan segala yang menyangkut masalah sosial dan politik. Nilai-nilai keagamaan yang diterapkan dalam nilai siyasah yakni dengan musyawarah, perdamaian, keadilan demi terwujudnya sebuah kesepakatan.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Achmadi (2010 :125) menegaskan nilai pendidikan akhlak merupakan isi pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, baik itu perkataan maupun perbuatan, lahir dan batin (2010: 96).

Menurut Rohmat Mulyana, tujuan pendidikan akhlak yaitu untuk melatih berperilaku terpuji, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam, dan Tuhannya. Hal inilah yang menjadikan

manusia berupaya untuk menghiasi dirinya dengan perilaku yang terpuji agar hubungannya dengan sesama dan Tuhannya terjalin dengan baik.

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut di atas yang akan peneliti analisis dalam tradisi dugderan di Kota Semarang. Dengan melihat kegiatan secara filosofi yang terdapat dalam Tradisi Dugderan tersebut akan menguak pula nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Sehingga dalam penelitian ini akan mengetahui sudut pandang pendidikan Islam terhadap tradisi dugderan di Kota Semarang.

#### **d. Bentuk Implementasi Nilai**

Menurut Majone dan Wildavsky, (Syarifudin, 2003: 135) mengemukakan bahwa Implementasi adalah sebagai evaluasi, pengertian lain yang dikemukakan oleh Schubert bahwa implementasi merupakan system rekayasa. Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu system. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai kegiatan.

Saat nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidup manusia. Maka proses penanaman nilai itu sendiri berlangsung secara bertahap dalam lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik. Pertama, *knowing*

yaitu mengetahui nilai. Kedua, *comprehending*, yaitu memahami nilai. Ketiga, *accepting*, yaitu menerima nilai. Keempat, *internalizing*, yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima, *implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai.

Pencapaian akan pemahaman, penghayatan dan pengamalannya tidak terlepas dari tanggung jawab lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal, pendidik, orang tua, masyarakat dan segala usur yang ada dalam dunia pendidikan termasuk peserta didiknya. Penanaman nilai adalah sesuatu proses yang mengatur seseorang dalam menemukan maknanya.

Nilai sangatlah perlu bagi kehidupan seseorang untuk mencapai tujuan hidup. Sama halnya dengan nilai-nilai yang tercantum dalam program LVEP (*Living Values An Education Program*) yang ada dua belas nilai-nilai kunci diantaranya: (1) Kedamaian, (2) Penghargaan, (3) Cinta, (4) Toleransi, (5) Tanggung Jawab, (6) Kebahagiaan, (7) Kerja Sama, (8) Kerendahan Hati, (9) Kejujuran, (10) Kesederhanaan, (11) Kebebasan, (12) Persatuan.

Oleh sebab itu, bentuk implementasi nilai tersebut semestinya tidak hanya dianggap sebagai *ouput* melainkan nilai-nilai itu sendiri turut andil penuh dalam proses yang menyadari nilai tersebut baik pada individu maupun kelompok sekaligus akan sejalan apa yang diamanatkan Ki Hajar Dewantoro mengenai Cipta, Rasa dan Karsa.

## 2. Tradisi Dugderan di Kota Semarang

### a. Pengertian Tradisi Dugderan

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu "*traditio*" yang berarti diteruskan atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama (Atik Catur Budiati, 2009). Dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan seseorang atau kelompok dari sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Dalam bahasa Arab tradisi dikenal dengan '*adah* (kebiasaan) yang bersinonim dengan '*urf* yang berarti sesuatu yang diketahui. Drajat (2011) menjelaskan Makna '*urf* secara terminologi adalah sesuatu menjadi kebiasaan manusia, dan mereka mengikutinya dalam bentuk setiap perbuatan yang populer ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu, mereka tidak memahaminya dalam pengertian lain. Menurut Abdul Wahhab Khallaf (1947:89) secara terminologi '*urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisi baik berupa ucapan, perbuatan maupun pantangan-pantangan.

Tradisi yang sama dengan adat dalam pengertian antropologis adalah kebiasaan magis-religius kehidupan penduduk asli, yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, aturan, dan peraturan yang saling berhubungan, sehingga menciptakan sistem atau aturan yang mapan. Semua konsep sistem budaya untuk mengontrol budaya disertakan. Sementara itu,

digambarkan sebagai "adat dan kepercayaan yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi" dalam kamus sosiologi. Tradisi mengacu pada kemiripan benda-benda dan konsep-konsep nyata dari masa lalu yang bertahan dan tidak dihancurkan.

Kemudian Nuralawiah (2019) mengatakan bahwa tradisi meliputi segala sesuatu yang dilakukan manusia dari generasi ke generasi dalam berbagai cara dengan tujuan untuk meningkatkan eksistensi manusia. Akibatnya, tradisi dapat dipandang sebagai warisan asli atau warisan dari masa lalu. Kebiasaan, di sisi lain, tidak terbentuk secara kebetulan atau desain. Tradisi dapat muncul dari budaya itu sendiri.

Dugderan berasal dari dua kata "dug" dan "der". Dug berarti bunyi yang berasal dari suara bedug. Sementara der berarti bunyi yang berasal dari mercon atau meriam. Dugderan merupakan festival khas Semarang sebagai penanda akan datangnya bulan suci ramadhan serta dimulainya ibadah puasa ramadan. Namun seiring dengan perkembangan jaman karena diadakan tiga hari sebelum awal ramadhan maka dugderan beralih menjadi peringatan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan.

#### **b. Sejarah Asal Usul Tradisi Dugderan di Kota Semarang**

Awal mula terciptanya dugderan dilatarbelakangi adanya perbedaan penentuan awal bulan puasa yang tentunya merembet pada hari-hari besar Islam lainnya, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan sebagainya. Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri serta sangat mengkhawatirkan dan menjadi

bahaya laten yang sewaktu-waktu dapat memicu perselisihan. Kemudian tahun 1881 pada masa Bupati Purbaningrat (kota besar Semarang) muncul ide atau gagasan untuk memadukan berbagai perbedaan dikalangan umat. Usaha sang Bupati ini sangat mendapat dukungan dari para pemimpin agama dan ulama. Salah satu ulama besar yang banyak memberi peran adalah Kyai Saleh Darat. Kyai Saleh Darat adalah ulama besar pendiri Pesantren Darat pada tahun 1872.

Sumber lain yang mengaku mengetahui asal-usul tradisi dugderan adalah H Kholid dari Trimulyo Genuk. Ia mendapatkan informasi dari almarhum KH Masrur (pemuka Islam Demak) yang merupakan murid Kiai Zaid bin Hadi Girikusumo (Demak). Kholid mendapat informasi dari Kiai Masrur - yang mendapat informasi dari Kiai Zaid - yang mendapat informasi dari Kiai Abdul Hadi - yang merupakan guru dari Adipati Surohadimenggolo alias Simbah Terboyo (Arief Budiman : 71).

Inti ceritanya adalah Adipati Surohadimenggolo yang merupakan pemimpin di masa VOC mengadu kepada gurunya (Mbah Hadi Girikusumo). Ia ingin membimbing rakyatnya dalam menjalankan ibadah puasa di bulan ramadan. Kemudian Mbah Hadi menyarankannya untuk menemui rakyat dan membuat penanda awal ramadan. Saran dari guru tersebut diterimanya. Lantas Ia meminta gurunya untuk membuat maskot untuk pertemuan besar tersebut. Sang guru menciptakan apa yang sekarang dikenal sebagai warak ngendog.

Makhluk itu adalah simbol nafsu manusia, yang bersisik, mulut terbuka lebar dengan taring, wajah menakutkan, dan tubuh seperti kambing. Itulah simbol nafsu manusia yang harus ditaklukkan. Maskot ini dilengkapi dengan telur. Sang guru menjelaskan bahwa jika manusia dapat berperilaku dan mengendalikan hawa nafsunya, mereka akan mendapatkan pahala yang disimbolkan dengan telur.

Merasa puas dengan maskot tersebut, Adipati Hadimenggolo mengumumkan kepada warga Semarang untuk berkumpul di alun alun kota (sekarang di depan Masjid Kauman). Kemudian ia meminta takmir masjid untuk membunyikan meriam yang menandai awal ramadan. Mulai sejak itu warga membuat warak ngendog untuk menyambut ramadan. Bunyi meriam “dug” dan “der” menciptakan istilah “dugderan” yang merupakan perayaan untuk menyambut ramadan. Sementara masyarakat desa seperti masyarakat Demak mengenal istilah 'megengan' untuk menyebut perayaan tersebut. Megengan dalam bahasa Jawa berarti mengekang atau mengendalikan.

Terlepas dari perselisihan sejarah asal usul tradisi dugderan tersebut diatas pada intinya adalah bahwa tradisi dugderan merupakan ide dari kedua *umara* dan ulama besar tersebut. Dalam konteks budaya Jawa yang masih foedalis dan paternalistik, memungkinkan peran yang sangat besar dari kalangan pejabat ditambah *ulama* berpengaruh untuk menciptakan karya fenomenal atau sekedar mitos yang bisa mempengaruhi

masyarakatnya. Sebaliknya, golongan masyarakat bawah kemungkinannya sangat kecil untuk boleh atau mampu menampilkan gagasan yang fenomenal. Dengan demikian menunjukkan bahwa hubungan antara pemimpin dan tokoh agama sudah dibangun dari sejak dulu. Sehingga hubungan antara pemerintah, pemuka agama dan rakyat sejak dari dahulu terlihat harmonis.

Berdasarkan kultur masyarakat saat itu, bahwa dalam struktur masyarakat Jawa berdasar hierarkhis antar individu. Ada struktur yang lebih tinggi dibandingkan struktur lain dalam masyarakat. Struktur yang lebih tinggi ditempati oleh orang atau kelompok orang yang dianggap lebih tua, lebih berilmu, atau lebih berkuasa politik maupun ekonomi. Dalam pandangan hidup orang Jawa struktur itu tidak mempertajam perbedaan antar individu, namun tetap mengedepankan keselarasan hidup sesuai tugas, kewajiban, dan wewenang masing-masing. Sesungguhnya dalam kehidupan bermasyarakat semua struktur itu saling bekerja sama untuk mewujudkan tata masyarakat yang harmoni. Dengan kata lain, antar manusia terjadi hubungan vertikal dan horizontal.

Bupati sebagai penguasa dianggap memiliki kemampuan dan pengaruh yang kuat dari segi politik dan ekonomi. Segala kebijakannya dipercaya mampu melindungi rakyatnya dari marabahaya, memakmurkan secara ekonomi, dan menciptakan ketentraman. Ulama sebagai pemimpin umat diyakini memiliki ilmu yang diturunkan dari para nabi dan wali,

bahkan memperoleh rahmat dan karomah langsung dari Tuhan. Kepandaian, keluasan dan kedalaman wawasan, keutamaan akhlak, dan kebijaksanaannya dipercaya mampu menjaga ketenangan batin di dunia maupun jaminankelak di akhirat bagi umatnya.

Sebagai contoh antara lain, ulama menyusun rangkaian doa dan rangkaian ibadah sunah dalam rangka mencapai sesuatu, maka umatnya cenderung mengikuti apa yang dilakukan ulama tersebut. Demikian juga dengan penguasa. Penguasa mempunyai wewenang menentukan suatu kegiatan kapanpun, dimanapun, dan apapun bentuknya tanpa ada satupun rakyat yang bisa menghalanginya.

Paradigma tersebut menunjuk pada Bupati Semarang saat itu RMTA Purbaningrat sebagaiketurunan Sunan Pandanaran I dan Kyai Saleh Darat sebagai dua tokoh yang sangat berpengaruh di Semarang saat itu. Segala gagasan, kebijakan, dan karya-karya keduanya menjadi panutan bagi masyarakat. Peran prinsip kedua tokoh tersebut termasuk dalam hal menyusun suatu tradisi ritual dan mencipta sebuah karya simbolis. Tradisi ritual yang dimaksud adalah dugderan dengan karya seni rupa simbolis yang berupa Warak Ngendog.

Berangkat dari sejarah dugderan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa ritual Dugderan, ada tiga pihak yang memainkan peran aktif dalam secara sinergis, yaitu Ulama (direpresentasikan oleh penghulu masjid), pemerintah (dalam hal ini diwakili oleh Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata), serta komunitas yang lebih luas dibentuk oleh beberapa elemen dan etnis (Jawa, Tionghoa, dan Arab).

Tujuan Tradisi Dugderan adalah untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa perbedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal ramadan secara tegas dan serempak untuk semua faham agama Islam berdasar kesepakatan Bupati(*umara*) dan imam masjid (ulama). Semangat persatuan sangat terasa pada tradisi tersebut (Supramono 2007: 68).

### **c. Prosesi Dugderan di Kota Semarang**

Dugderan sebagai tradisi budaya yang diadakan rutin setiap tahunnya terdiri dari tiga agenda yaitu: pasar (malam) dugder, prosesi ritual pengumuman awal puasa bulan ramadan dan kirab budaya warak ngendog. Ketiga agenda tersebut merupakan satu kesatuan tradisi dugderan. Tradisi ini sampai sekarang terus dilestarikan dan dilaksanakan dengan segala dinamikanya (Triyanto, 2013:4).

Pertama, pasar rakyat dalam tradisi dugderan juga terdapat pasar rakyat, yaitu pasar yang diselenggarakan khusus karena datangnya bulan ramadan. Pada perayaan ini beragam barang dijual (semacam pasar malam) dan dimasa sekarang sering diikuti berbagai sponsor dari sejumlah industri besar. Selain itu terdapat mainan khas dugderan yaitu warak ngendog.

Kedua, usai diadakan pasar malam selama satu bulan penuh dilanjutkan acara puncak untuk menandai awal bulan puasa ramadan yaitu ritual pengumuman awala puasa dan kirab budaya dugderan. Diawali dengan sebuah kirab budaya, yang dipimpin oleh walikota Semarang yang memerankan KRMT Purbaningrat menyerahkan shukuf kepada Gubernur yang memerankan RMH Probo Hadikusumo guna membacakan hasil *itsbat* tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pemukulan bedug, pembunyian meriam atau mercon, pembagian roti ganjel rel (makanan tradisional Semarang) dan air khataman al-Quran.

Ketiga, kirab budaya warak ngendog yang dimulai dari halaman Balaikota Semarang sampai dengan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). Warak merupakan hewan imajiner yang diabadikan oleh warga Semarang sebagai maskot dugderan. Kata warak berasal dari bahasa Arab *wara'i* yang berarti suci. Kata ngendok adalah bahasa Jawa yang berarti bertelur. Telur adalah simbol pahala dari Tuhan untuk umatnya setelah menyucikan diri. Dengan kata lain warak ngendok berarti simbol orang yang menyucikan diri di bulan Ramadhan akan mendapatkan pahala di hari raya Idul Fitri atau lebaran.

#### **d. Tradisi Dugderan dalam Perspektif Islam**

Tradisi menjadi sebuah persoalan penting mengenai bagaimana tradisi tersebut muncul serta terbentuk. Menurut Funk dan wagnalis seperti yang dikutip oleh Muhaimin (2001: 11) tentang istilah tradisi dimaknai

sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dapat dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turuntemurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.

Lebih lanjut Muhaimin 2001: 166) mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang ada dalam pandangan masyarakat awan dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa Arab adat (bentuk jamak dari '*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan '*urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.

Agama juga berperan penting dalam membentuk sebuah tradisi dan budaya di masyarakat. Banyak sekali tradisi dan kebudayaan berkembang di sebuah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun (baik melalui lisan maupun tulisan, baik melalui tindakan maupun proses belajar) dari nenek-moyang karena dipengaruhi oleh norma, nilai, atau doktrin agama. Dengan demikian agama dapat berkembang disuatu daerah karena dapat berdampingan dengan tradisi dan budaya masyarakat.

Pandangan Islam tentang '*urf* terbagi menjadi dua, yaitu '*urf* yang bersifat khusus dan '*urf* yang bersifat umum. '*urf* yang bersifat umum ialah semua '*urf* yang telah dikenal dan dipraktekkan masyarakat dari berbagai lapisan di seluruh negeri pada suatu masa. Sedangkan '*urf* yang bersifat khusus ialah kebiasaan yang hanya dikenal dan tersebar disuatu daerah dan masyarakat tertentu saja dari suatu negara (Supiana, 2021: 21).

Pembahasan mengenai suatu tradisi bukanlah sesuatu yang statis. Melainkan suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan tradisi yang masih dipahami oleh semua orang sebagai bagian dari kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang. Sebuah tradisi akan senantiasa terpelihara serta berkembang dengan situasi dan konteks sosial yang mengiringinya. Apalagi suatu tradisi yang eksistensinya dianggap baik manakala tidak bertentangan dalam *nash* al Quran.

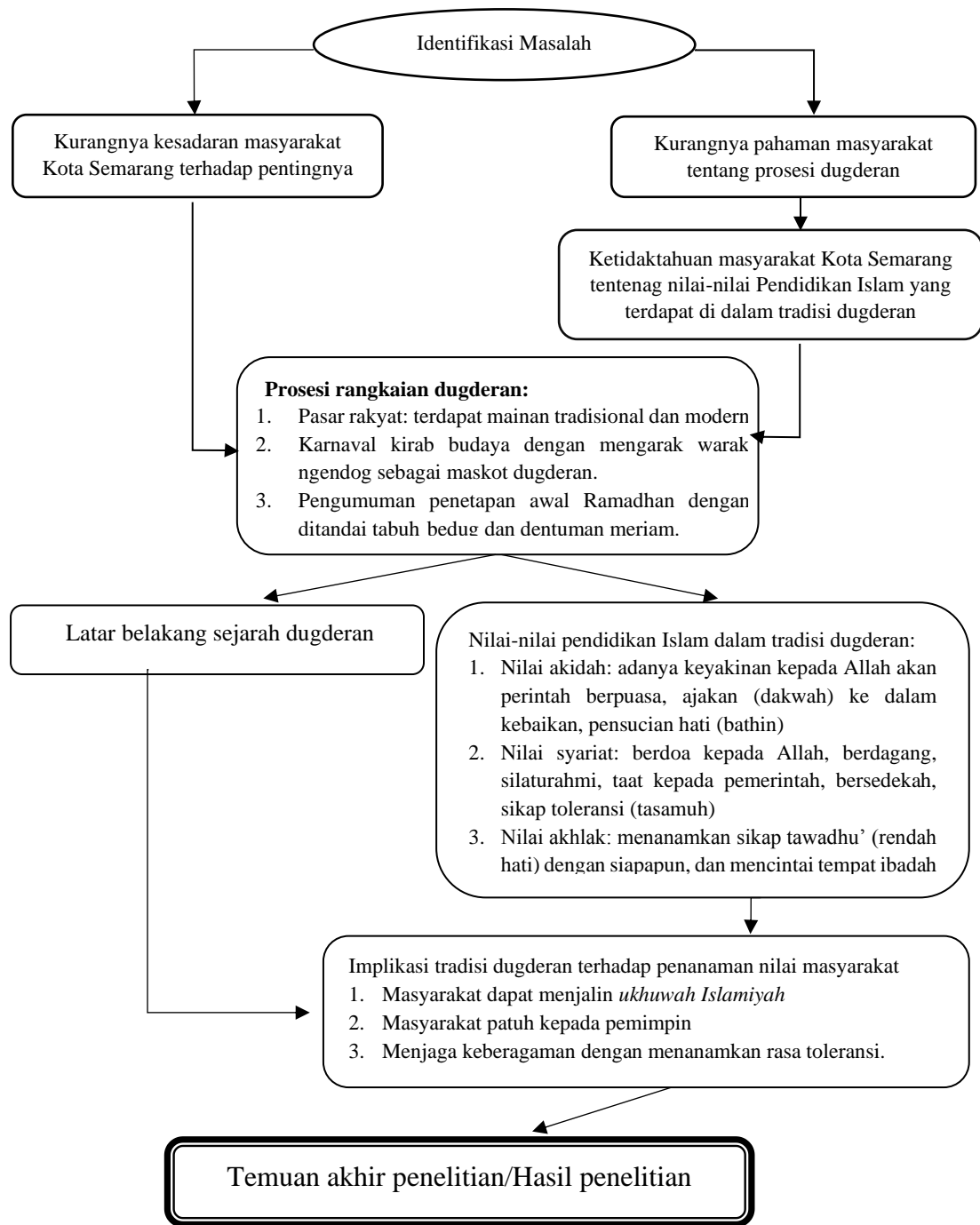
Tradisi dugderan merupakan festival khas Semarang sebagai penanda akan datangnya bulan suci ramdan serta dimulainya ibadah puasa ramdan. Tradisi dugderan dimunculkan oleh bupati Semarang serta para tokoh ulama saat itu yang bertujuan untuk mengumpulkan seluruh lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur, dan bertegur sapa tanpa perbedaan. Dengan mulianya tujuan dimunculkannya tradisi dugderan tersebut serta tidak bertentangan dalam *nash* al Quran maka sudah selayaknya mendapatkan perhatian serta apresiasi yang penuh untuk tetap melestarikannya.

Barang tentu tradisi dugderan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang senantiasa di syiarkan dikalangan masyarakat agar tercipta Islam yang *rahmatan lil alamiin*. Diantara nilai-nilai tersebut adalah antara lain sebagai berikut:

1. *Wira'i* yang menjadi sebutan orang yang mampu menegndalikan dirinya dari hal-hal yang *syubhat* dan haram.

2. *Tawadhu'* sebagaimana simbol endog dalam warak bertujuan agar manusia memiliki sifat rendah hati tidak sombong terlebih umat Islam setelah melaksanakan ibadah puasa penuh nantinya.
3. Silaturahmi antara *umara* (pemimpin), ulama, serta masyarakat dalam upacara prosesi dugderan.
4. Toleransi (*tasamuh*) antar agama dengan terwujudnya simbol warak ngendog yang merupakan representasi perwakilan tiga etnis (Arab, Jawa, dan China). Selain itu, simbol warak ngendog dimaknai sebagai kerukunan antar umat beragama.
5. Musyawarah yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan (*itsbat*) awal bulan Ramadan dalam halaqoh ulama.
6. Dalam hukum fiqih Islam pelaksanaan puasa Ramadan itu disampaikan oleh ulil amri dalam hal ini pemerintah.
7. Dalam perspektif budaya, penandaan bunyi berupa bedug merupakan kreatifitas atau penggunaan lokal wisdom yang menjadi akulturasi budaya sehingga dapat diterima oleh masyarakat saat itu dan nilainya akan lebih memperkuat apa yang telah disampaikan oleh pemerintah yang berwenang baik secara lisan maupun tulisan, serta lebih efektif.

### 3. Kerangka Berpikir



**Bagan. 1. Kerangka Berpikir**

## BAB III

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Kota Semarang

Berdasarkan sumber-sumber babad “*Serat Kandhaning Ringgit Purwa*” Kota Semarang berdiri secara administratif sebagai wilayah pemerintahan terjadi pada akhir abad XV M yang pada waktu itu bernama Kabupaten Semarang. Pembentukan Kota Semarang dirintis oleh Ki Pandan Arang. Pada tahun 1476 M Ki Pandan Arang datang di suatu tempat semenanjung Pulo Tirang (wilyah Mugas dan bergota) untuk mengislamkan masyarakat penduduk disekitarnya yang masih menganut agama Hindu. serta para *ajar* (resi agama Hindu-Budha).

Daerah bergota didiami oleh mayoritas penduduk beragama Hindu dan Budha sebagai bagian dari kerajaan Mataram Hindu. Setelah itu diteruskan dalam pengaruh kekuasaan kerajaan Dinasti Syailendra, Medangkamulan, dan Majapahit. Pada masa itu, keberadaan pemukiman di Tirang Amper belum banyak dikenal karena belum berfungsinya pantai berawa tersebut sebagaimana layaknya sebuah bandar. Pantai berawa tersebut terus berproses menjadi daratan alluvial atau endapan akibat sedimentasi tiga buah sungai, yaitu Sungai Kreo, Kripik, dan Kaligarang.

Keberhasilannya mengislamkan para ajar di wilayah Tirang, lantas Pandan Arang membangun tempat tinggal di daerah pegisikan (bubakan). Bubakan berasal dari kata “bubak” yang berarti membuka sebidang tanah untuk dijadikan tempat permukiman. Bubakan juga disebut juratan dari kata “juru” dan “nata” sebab Ki Pandan Arang telah diangkat oleh Sultan Demak sebagai bupati di daerah tersebut. Selain itu bubakan dikenal dengan sebutan Kanjengan karena menjadi tempat kediaman Kanjeng Bupati.

Menurut ahli geologi Belanda bernama Van Bemmelen, pantai Semarang pada abad VIII telah mengalami perluasan ke arah utara sebagai akibat pengendapan lumpur yang dibawa oleh kali garang yang bermuara di laut Jawa. Kemudian akibat pengendapan tersebut, sekarang garis pantai utara mengalami penambahan sekitar 4-5 km. Dengan demikian daerah-daerah bukit Bergota dan Mugas Atas pada waktu merupakan pulau Tirang yang berarti “pulau-pulau kecil”. Dalam Bahasa Jawa kata Tirang berate bentuk-bentuk lekukan yang tak beraturan.

Kanjengan yang merupakan kediaman Bupati Semarang Ki Ageng Pandan Arang itulah membangun bangsal kabupatennya yang pertama. Akan tetapi tidak lama kemudian beliau wafat dan dimakamkan di Mugas. Sebagai penggantinya, Kesultanan Demak mengangkat secara resmi putra Ki Ageng Pandan Arang I yang bernama Pangeran Kasepuah dan terkenal dengan sebutan Ki Ageng Pandanaran II sebagai Adipati Semarang.

Tidak lama menjabat sebagai Bupati Semarang karena atas permintaan Sunan Kalijaga untuk menyiarkan agama Islam di daerah Tembayat akhirnya ia mengundurkan diri sebagai Bupati. Sebagai pengganti Ki Ageng Pandan Arang II kemudian dilantiklah Ki Ageng Pandan Arang III yang bernama Raden Ketib (adik) sebagai Bupati Semarang.

Menurut keputusan Panitia Hari Jadi Kota Semarang, saat pengangkatan Ki Ageng Pandan Arang II sebagai Bupati Semarang oleh Sultan Demak yang mana tradisi penobatan atau pengangkatan kepala pemerintahan dilaksanakan pada waktu peringatan Moludan (Sekaten) 12 rabiul Awal 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 Masehi, maka tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Jadi Kota Semarang. Penetapan hari jadi tersebut berdasar pada Babad Nagri Semarang, yang menetapkan bahwa pengangkatan Pandan Arang II sebagai Bupati Semarang I terjadi setelah wafatnya Sultan Trenggono, Sultan Demak III, pada tahun 1546 M.

Melengkapi keragaman penduduk Semarang, pada sekitar abad 16 datanglah bangsa Portugis yang membangun kawasan dengan gedung-gedung berarsitektur Eropa yang saat ini dikenal dengan Kota Lama. Tidak lama kemudian Portugis pergi dan digantikan oleh kolonialis Belanda. Kolonialis Belanda meneruskan pembangunan gedung-gedung perkantoran dan perdagangan yang dikelilingi banteng segi lima de Vijfhoek pada tahun 1646. Kawasan itu dikenal dengan kawasan the little Netherlands. Selain itu belanda

juga membangun pemukiman di wilayah Semarang atas yang berhawa sejuk di kawasan Candi dan sekitarnya.

Sementara diperkampungan luar hidup orang-orang pribumi yang menyebar di kampung-kampung Jawa. Istilah Kampung Jawa terkait dengan pengelompokan penduduk Semarang menurut asal suku bangsanya, karena orang pribumi adalah mayoritas orang suku Jawa maka disebutlah istilah Kampung Jawa. Kampung Jawa tersebar merata di setiap kawasan Semarang, seperti di Kaligawe, Poncol, Depok, Randusari, Pengapon, dan sebagainya.

Warga dari suku bangsa lain mengelompok dan menyusun pemukiman tersendiri. Orang-orang Cina dan keturunannya bermukim di suatu daerah yang disebut Pecinan. Wilayah itu sekarang berada di sekitar jalan Gang Pinggir sampai Jalan Mataram. Orang-orang Koja yang terdiri dari suku bangsa Arab, Pakistan, dan Gujarat beserta keturunannya tinggal di wilayah Pekojan. Sekarang tersebar di sekitar Jalan Kauman, Jalan Wahid Hasyim sampai jalan Petek di Semarang Bagian Utara. Bangsa pendatang tersebut mayoritas berprofesi sebagai pedagang, sehingga menguasai sektor perdagangan Semarang, bahkan sampai sekarang.

Keberagaman penduduk tersebut juga membuat keberagaman Kebudayaan. Setiap warga Semarang mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri berdasarkan negara asalnya. Namun, seiring berjalannya zaman terjadilah pembauran secara biologis dan kultural. Seolah tidak ada batas antara kelompok

masyarakat yang ada, sehingga jadilah masyarakat Semarang yang multikultural (Supramono 2007: 46-50).

## **2. Kondisi Geografis Kota Semarang**

Kota Semarang termasuk ibukota provinsi Jawa Tengah yang berada di pelintasan jalur jalan utara pulau Jawa. Secara geografis, Kota Semarang terletak diantara  $109^{\circ} 35'$ - $110^{\circ} 50'$  Bujur Timur dan  $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$  Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Semarang  $373,70 \text{ KM}^2$  dengan batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

Secara topografis Kota Semarang terdiri atas daerah pantai, dataran rendah, dan perbukitan. Daerah pantai dengan kemiringan  $0\% - 2\%$ , dataran rendah dengan kemiringan  $2-15\%$ , dan perbukitan dengan kemiringan antara  $15-40\%$ . Adapun sesuai dengan letak geografis kota Semarang dipengaruhi iklim daerah tropis dan angin muson dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan yang curah hujan tahunan rata-rata sebesar  $2.790 \text{ mm}$ , suhu udara berkisar antara  $23^{\circ} \text{ C}$  sampai  $34^{\circ} \text{ C}$ , dengan kelembapan udara

tahunan

rata-rata

77%

(<https://bappeda.semarangkota.go.id/uploaded/publikasi/BABII.pdf>).

Sebagaimana diatur dalam Perda nomor 5 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2000-2010, telah ditetapkan Kawasan yang berfungsi lindung, Kawasan lindung setempat dan Kawasan rawan bencana. Prioritas pengembangan wilayah Kota Semarang terbagi dalam empat wilayah pengembangan yaitu:

Tabel 3.1 Pengembangan wilayah Kota Semarang

No.	Wilayah Pengembangan	Wilayah Kota	Prioritas Peruntukkan
1.	Wilayah pengembangan Kota I	1. Bagian wilayah Kota I: Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Semarang Selatan.	Perkantoran, perdagangan, jasa
		2. Bagian wilayah Kota II: Kecamatan Gajahmungkur, Kec. Candisari	Pendidikan dan olahraga
		3. Bagian wilayah Kota III: Kecamatan Semarang Barat, Kecamatan Semarang Utara.	Transportasi
2.	Wilayah pengembangan Kota II	1. Bagian wilayah Kota IV: Kec. Genuk	Sub. Urban, Wilayah Industri, transportasi
		2. Bagian wilayah Kota X: Kec. Tugu dan Kec. Ngaliyan	Sub. Urban, Wilayah Industri, dan perumahan kepadatan rendah
3.	Wilayah pengembangan Kota III	1. Bagian wilayah Kota V: Kec. Gayamsari dan Kec. Pedurungan	Pemukiman dan pendidikan
		2. Bagian wilayah Kota VI: Kec. Tembalang	Pemukiman dan pendidikan
		3. Bagian wilayah Kota VII: Kec. Banyumanik	Militer dan Pemukiman
4.	Wilayah pengembangan Kota IV	Bagian wilayah Kota VIII: Kec. Gunungpati	Wilayah cadangan pengembangan Pendidikan dan pengembangan sector pertanian.

### **3. Kondisi Sosial Agama Kota Semarang**

Penduduk Kota Semarang merupakan penduduk yang heterogen keanekaragaman masyarakat, tidak hanya terbatas pada suku ataupun ras saja, tetapi juga keragaman dalam memeluk agama. Dalam hubungan kemasyarakatan, perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk melakukan aktivitas. Mereka hidup rukun saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang berbeda.

Perkembangan kehidupan bersama di Kota Semarang sangat kondusif. Pemeluk agama satu sama lain saling menghormati dan mengasihi. Karena iklim yang kondusif ini Kota Semarang dipercaya sebagai tempat dibangunnya sarana ibadah yang dapat dikatakan spektakuler, yaitu Masjid Agung Jawa Tengah dan Vihara Watugong.

Dalam perkembangannya pada tahun 2004 tercatat 1056 buah Masjid, 1252 buah Mushalla, 199 buah Gereja Kristen, 31 buah Gereja Katolik/Kapel, dan 18 buah Vihara/Cetya/Klenteng, serta 10 buah Pura/Kuil/Sanggah. Sedangkan jumlah pondok pesantren pada tahun 2004 terdapat 150 buah. Di antara tempat-tempat peribadatan tersebut, ada beberapa tempat ibadah yang cukup dikenal masyarakat, antara lain: Masjid Agung Jawa Tengah (terbesar di Jawa Tengah), Gereja Blenduk (Gereja Imanuel) di kawasan Kota Lama, Klenteng Sam Poo Kong di Gedung Batu (Simongan), Vihara Mahavira

(terbesar di Jawa Tengah), Vihara Budhagaya di Watugong Banyumanik. Agama mayoritas yang dianut Kota Semarang adalah Islam.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Latar belakang sejarah Tradisi dugderan di kota Semarang**

#### **a. Asal usul tradisi Dugderan di Kota Semarang**

Tradisi dugderan di Kota Semarang tercipta sekitar tahun 1881 M pada masa pemerintahan Bupati KRMT Purbaningrat. Bupati melihat masyarakat berselisih mengenai awal bulan ramadhan. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena penggunaan metode yang berbeda dalam menentukan awal Ramadhan. Karena tidak ingin ada perselisihan waktu dalam melaksanakan ibadah puasa maka ia berinisiatif untuk menetapkan awal bulan puasa secara resmi melalui musyawarah dengan ulama Masjid Agung Semarang.

Ulama masjid segera membentuk *halaqah* untuk membahas awal bulan ramadhan yang menggunakan metode *hisab* dan *ru'yatul hilal* setelah salat magrib. Apabila ada informasi dari daerah yang telah melihat hilal dengan mata telanjang (imkanur ru'yah) maka dalam *halaqah* tersebut menetapkan awal ramadhan yang tertuang dalam *shukhuf halaqah*. hasil halaqah ulama akan segera diserahkan kepada Bupati untuk di sampaikan kepada masyarakat Semarang setelah salat isya. Kemudian Bupati

mengumpulkan masyarakat di Alun-Alun Kabupaten untuk menerima pengumuman awal ramadhan yang akan jatuh esok hari.

“Pada mulanya dugderan diadakan untuk menghindari perselisihan umat mengenai awal bulan Ramadhan. Perbedaan awal Ramadhan disebabkan karena adanya perbedaan metode yang digunakan oleh umat Islam yaitu: pertama, menggunakan dengan hisab saja, kedua, menggunakan dengan hisab dan *rukyyatul hilal*. Maka dari itu Bupati KRMTA Purbaningrat bermaksud untuk menyatukan umat dengan menetapkan secara resmi awal bulan Ramadhan yang dijadikan pedoman oleh seluruh masyarakat Semarang.

Selain itu, terdapat juga ajakan untuk menjalin tali silaturahmi dalam pengumuman *shukhuf halaqah* agar terjalin persatuan umat Islam. Umat Islam akan kuat jika bersatu serta tidak ada perselisihan dengan yang lain. Meskipun perbedaan pendapat merupakan rahmat tetapi jika bersatu itu semakin indah. Dengan bersatu maka sulit untuk memecah belah umat mengingat pada waktu penjajah Belanda berupaya untuk memecah belah umat dan bangsa.

Adapun tujuan diadakannya dugderan oleh Bupati pada waktu itu yaitu untuk menghindari perselisihan antar umat Islam agar tetap bersatu tanpa perbedaan. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu karena untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan melestarikan budaya Semarang maka tujuan dugderan tidak hanya sekedar pengumuman awal ramadhan serta silaturahmi tetapi juga bertujuan untuk peningkatan ekonomi masyarakat (megengan) dan pelestarian budaya (Kirab budaya).

“Awalnya hanya masyarakat ingin menunggu pengumuman, membuat daya tarik para penjaja makan. Maka dari situ, berkembang mainan anak-anak diantaranya warak ngendok.

#### **b. Istilah Penamaan Dugderan**

Usai salat isya masyarakat Semarang berduyun-duyun berkumpul di alun-alun Kabupaten untuk menerima pengumuman awal Ramadhan dari Bupati. Beliau segera membacakan *shukhuf halaqah* dihadapan masyarakat mengenai awal ramadhan. Setelah itu membunyikan bedug “dug” sebanyak tiga kali dan membunyikan meriam di Kanjengan “der” sebanyak tiga kali. Bunyi-bunyian tersebut sebagai “tetenger” penanda masuk awal bulan ramadhan yang jatuh pada esok hari, maka masyarakat menyambutnya dengan rasa senang jika esok hari sudah dapat melaksanakan ibadah puasa.

Penabuhan bedug sebagai penanda awal ramadhan itu terus berlanjut dari Masjid Agung Semarang ke masjid-masjid sekitar sampai masjid di desa-desa. Bedug merupakan local wisdom peninggalan walisanga di Nusanatara yang menjadi sarana komunikasi masyarakat pada waktu itu untuk memanggil orang-orang yang akan melaksanakan ibadah seperti salat *maktubah*, salat jum’at, dan awal ramadhan.

Adanya bunyian bedug “dug” dan meriam “der” tersebut sehingga masyarakat menyebutnya dengan istilah dugderan. Sejak saat itulah istilah dugderan digunakan masyarakat Semarang sebagai penanda awal bulan suci ramadhan.

“Ketika akan menyampaikan pengumuman tersebut, warga kumpul untuk menunggu pengumuman tersebut yang termaktub dalam *suhuf halaqah*. Ketika sudah disepakati maka disampaikan kepada Kanjeng Bupati untuk diumumkan. Setelah pengumuman tersebut lantas ditandai dengan pemukulan bedug di Masjid dan bunyi Meriam di Kanjengan (tempat tinggal kanjeng Bupati). Kemudian dengan bunyi tersebut menjadi istilah dugderan”.



**3.1 Gambar lokasi dugderan**

### **c. Prosesi Rangkaian Dugderan**

Awal mula prosesi rangkaian dugderan di masa Bupati KRMT Purbaningrat sebatas penyampaian *shukhuf halaqah* serta penabuhan bedug dan pembunyian meriam. Kemudian seiring berjalannya waktu karena perkembangan masyarakat maka rangkaian dugderan mengalami perubahan. Prosesi rangkaian dugderan dibagi menjadi tiga bagian yaitu: pasar rakyat (megengan), kirab budaya (warak ngendog), dan pengumuman awal ramadhan disertai tabuh bedug serta meriam. Perubahan prosesi dugderan bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat serta melestarikan budaya Semarang.

“Awalnya hanya masyarakat ingin menunggu pengumuman, membuat daya tarik para penjaja makan. Maka dari situ, berkembang mainan anak-anak diantaranya warak ngendok. Penjualan mainan tersebut menjadi kegiatan pasar rakyat (megengan). Pasar malam ini biasa disebut dengan istilah “megengan” singkatan dari “tamu ageng” yang dimaksud adalah Bulan Ramadhan. Awalnya megengan hanya dua hari, kemudian lambat-laun bertambah lama karena tingginya minat masyarakat Kota Semarang dan sekitarnya yang datang berkunjung Sampai akhirnya Pemerintah Kota Semarang menyelenggarakan megengan berlangsung selama 10 hari”.

#### 1) Pasar Rakyat

Melihat masyarakat berkumpul di alun alun membuat para pedagang mendapat peluang untuk menjual dagangannya. Pengumuman awal ramadhan yang disampaikan sehari sebelum puasa maka para pedagang menjajakkan dagangannya dua hari menjelang pengumuman tersebut. Mereka menjual berbagai macam mainan tradisional seperti gangsing bambu, celengan (tabungan), perabot alat masak dari gerabah, serta warak. Kemudian pasar rakyat berkembang menjadi sepuluh hari lamanya sebelum puasa dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pasar rakyat juga disebut dengan istilah “megengan” berasal dari dua kata yaitu tamu dan ageng yang berarti bulan suci Ramadhan. Maksudnya merasa gembira dengan kedatangan tamu agung yaitu bulan ramadhan yang di gambarkan dengan pasar. Penyambutan masuknya bulan ramadhan ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad dalam hadits:

من فرح بدخول رمضان حرم الله جسده على النيران (متفق عليه)

Artinya: “Barangsiapa bergembira dengan masuknya bulan ramadhan maka Allah mengharamkan tubuhnya atas neraka.”

“Pasar malam (rakyat) bermakna silaturahmi antar masyarakat. Dari segi istilah orang dulu disebut dengan “megengan” yang berasal dari kata “tamu ageng” yang berarti menyambut datangnya tamu besar yaitu bulan Ramadhan atau dapat diartikan dengan mengekang nafsu. Di sisi lain juga ada nilai saling membantu (ta’awun) dalam kebaikan yaitu membantu masyarakat untuk ikut berjualan di sekitar masjid. Sehingga ekonomi mereka menjadi baik dan makmur”.



**3.2 Gambar pasar rakyat**

## 2) Kirab Budaya

Pada mulanya sejarah dugderan tidak ada kirab disebabkan karena kediaman bupati (Kanjengan) dengan masjid merupakan satu kesatuan dari pusat pemerintahan di masa itu. Hal demikian merupakan bagian desain dari pusat pemerintahan jaman dahulu yang ideal dimana antara kantor bupati, masjid agung, dan alun-alun merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Makna filosofi dari ketiga elemen

tersebut adalah terdapatnya hubungan (silaturahmi) yang harmonis antara pemerintah (Kantor), ulama (Masjid), dan rakyat (alun-alun).

Seiring dengan berjalannya waktu pemerintah kabupaten Semarang mendapatkan hadiah berupa kantor pusat pemerintahan yang berada di jalan pemuda yang sekarang kantornya bernama Balaikota Semarang dari pemerintahan Belanda. Dengan demikian jarak antara pusat pemerintahan dengan Masjid Agung Semarang berada jauh. Maka dalam prosesi dugderan dibutuhkan transportasi kuda untuk menuju ke masjid dengan diringi iring-iringan (karnaval) oleh pejabat dan penampilan budaya Semarang. Sehingga agenda tersebut di kenal dengan karnaval dan kirab budaya (warak ngendog) yang merupakan bagian kedua dari prosesi dugderan.

“Adanya mainan warak yang dirasa unik oleh masyarakat sehingga dibuatlah warak yang besar yang berbadan kambing berkaki empat, leher onta, dan kepala butha. Sementara disisi lain rumah dinas Bupati berpindah dari Kanjengan ke Balaikota (Jalan Pemuda) sehingga diadakan kirab atau arak-arakan rombongan pejabat menuju ke Masjid Agung Semarang dengan maskot warak ngendog”.



### 3.3 Gambar rangkaian prosesi dugderan

(Sumber gambar dari @disbuparkotasemarang)

#### 3) Pengumuman *shukhuf halaqah*

Kedatangan rombongan walikota Semarang dari Balaikota Semarang yang berjarak lima kilometer dengan kereta kencana serta karnaval warak ngendog di Masjid Agung Semarang disambut oleh sesepuh ulama masjid serta para habib (Arab) untuk menerima hasil halaqah (*sukhuf halaqah*). *Shukhuf* tersebut yang menjadi pedoman Walikota Semarang untuk memberikan pengumuman awal bula ramadhan kepada masyarakat di Alun-alun Kota. Setelah itu dilakukan tabuh bedug dan bunyi mercon yang berbunyi di atas sebagai penanda awal ramadhan.

Makna dari tabuh bedug adalah agar umat Islam mematuhi keputusan dari pemerintah (Walikota) sehingga tidak terjadi

perselisihan mengenai awal ramadhan. Selain itu, bagi yang berbeda agama (non-Islam) agar bertoleransi selama bulan ramadhan.

“*Halaqah* dan tabuh bedug bermakna dalam memutuskan suatu perkara seharus bermusyawarah (nilai musyawarah) dengan yang lainnya. Adanya perkumpulan masyarakat di Alun-alun kota bermakna silaturami dan menggambarkan keharmonisan kehidupan masyarakat dari berbagai etnis. tetenger atau pertanda dimulainya puasa dan sebagi alat komunikasi jaman dahulu. Serta meneguhkan keyakinan awal ramadan. Nilai silaturahmi juga seagai wujud akulturasi budaya seagaimana simbol warak ngendog sebagai representasi dari tiga etnis yang melebur menjadi satu dalam dugderan”.



**3.4 Gambar penyerahan shukhuf halaqah**

#### **d. Makna Filosofi Simbol Warak Ngendog**

Maskot warak ngendog yang mulanya berbentuk kambing, berkepala butha, dan leher unta mengandung makna filosofi yang mendalam yaitu sebagai berikut:

- a) Kepala butha mengandung makna manusia harus meninggalkan sifat-sifat seperti butha (dalam pewayangan Jawa) seperti: marah, tamak, menfitnah, menggunjing, dendam, dusta, dan lain sebagainya. Dengan demikian mengajak (dakwah) kepada manusia agar dibulan Ramadhan nanti membersihkan hatinya (bathin) dari sifat tercela.
- b) Leher unta mengandung makna sifat manusia yang suka makan dan minum yang terkendali. Maka dibulan Ramadhan nantinya manusia dapat menahan diri (imsak) dari hal-hal yang membatalkan puasa. Sehingga puasanya menjadi sah menurut syari'at.
- c) Badan kambing berbulu terbalik mengandung makna manusia senantiasa mengubah atau membalik perilaku buruk menjadi perilaku baik dalam menjalankan puasa Ramadhan. Terlebih setelah bulan Ramadhan manusia juga berperilaku yang demikian.
- d) Istilah warak sendiri berasal kata wara'un yang berarti mengekang dan menahan diri dari perkara yang syubhat. Sedangkan kata "ngendog" berasal dari kata *tawadhu'* berarti rendah hati. Harapan bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah puasa dapat membersihkan badan dan hatinya sehingga memiliki sikap *tawadhu'* kepada siapapun.



**3.5 Gambar warak ngendog**

Penggunaan simbol warak ngendog sebagai maskot dugderan muncul dari penjual mainan warak. Warak yang semulanya berkepala butha kemudian berubah menjadi naga karena masyarakat melihat adanya etnis tionghoa yang dapat hidup dengan harmonis. Warak ngendog juga sebagai simbol akulturasi budaya berdasarkan pertimbangan masyarakat, karena keseluruhan perupaannya mempresentasikan simbol budaya dari tiga etnis masyarakat Kota Semarang.

Tiga etnis besar yang mendominasi masyarakat kauman pada masa itu yaitu: Jawa, Arab, dan tionghoa dapat hidup harmonis tanpa adanya konflik. Sehingga warak ngendog yang sekarang dinilai tidak hanya mengajak kebaikan serta menyinggalkan kemungkaran (nafsu) tetapi juga mengandung makna pentingnya bersikap toleransi antar suku, etnis, dan agama.

“Warak ngendog” berbentuk hewan rekaan perpaduan antara kambing jawa, onta dan naga yang menggambarkan pembauran antar tiga entis (jawa, arab, dan tionghoa). Warak berasal dari bahasa Arab “waro’a” yang berarti menjaga diri dari perbuatan subhat dan tidak berguna. Maksudnya memasuki bulan suci Ramadhan, umat Islam dari etnis apapun harus bisa mengendalikan nafsunya, yang digambarkan dengan kepala warak yang menyeramkan. Mengendalikan nafsu memerlukan usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh, maka bentuk badan warak tegak lurus, hingga bulu serta ekor juga ikut berdiri. Seorang yang mencapai derajat “wara” akan membawa manfaat bagi agama dan lingkungannya. Derajat ini disimbolkan dengan “ngendog” atau bertelur, jadilah “warak ngendog”.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang**

Tradisi dugderan menjadi even tahunan warga Kota Semarang sebagai penanda masuknya awal bulan ramadhan dengan maskot warak ngendog mengingatkan kepada masyarakat akan pentingnya makna dan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat didalamnya. Dugderan menggugah hati masyarakat agar bersatu tanpa perbedaan dengan cara mematuhi keputusan pemerintah (Walikota).

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang yaitu sebagai berikut:

### **a. Nilai akidah**

- 1) Menambah keyakinan kepada Allah melalui ayat al Quran yang menjelaskan tentang perintah menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan sebagaimana tema yang diusung dalam dugderan sekarang

yaitu menyambut datangnya bulan ramadhan. Kemudian dalam niat menjalankan ibadah puasa saja harus menghadirkan Allah karena iman. Selain itu, Adanya penggunaan metode *rukyatul hilal* yang dipakai untuk menentukan awal ramadhan merupakan keyakinan seseorang. Sebab salah satu syarat diwajibkannya berpuasa adalah jika seseorang telah melihat hilal (imkanur ru'yah) dengan mata kepala sendiri. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. dalam hadits:

صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته

Artinya: “Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah (lebaran) karena melihatnya”.

Hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam melihat hilal juga harus didasari dengan keyakinan dalam hati dengan cara meyakini esok hari masuk bulan ramadhan.

- 2) Mensucikan hati (qalbu) sebagaimana penamaan warak ngendog itu sendiri berasal dari kata *wara'* dan *tawadhu'*. Bersifat *wira'i* (mengendalikan diri) baik badan maupun hati dalam menjalani kehidupan merupakan suatu keharusan karena akan menghindarkan diri dari perbuatan dosa. Mensucikan hati dalam menjalankan ibadah puasa nantinya yang di simbolkan oleh kepala warak. Syariat puasa tidak hanya berbicara tentang lahir saja seperti menjaga hal-hal yang

membatalkan puasa, tetapi juga harus mengekang nafsu setan sebagaimana kepala warak yang berupa “butha”.

- 3) Dakwah (mengajak) yaitu dengan simbol warak ngendok dengan makna mengajak kepada masyarakat untuk dapat mengendalikan diri dari nafsu dan dari hal-hal yang syubhat (belum diketahui halal atau haram) dalam menjalankan ibadah puasa nantinya. Dakwah (ajakan) ini menjadi manifestasi dari keimanan atau akidah seseorang. Apabila tingkat iman atau akidah seseorang tinggi maka ia akan mengajak (dakwah) kepada orang lain untuk berbuat kebaikan.

#### b. Nilai Syari'at

##### 1) Ibadah

Berdoa (memohon) kepada Allah Swt. yang menjadi penutup rangkaian dari dugderan bertujuan agar manusia senantiasa butuh pertolongan Allah Swt. Doa merupakan senjata bagi orang mukmin. Doa merupakan suatu bentuk ibadah yang melahirkan ketidakberdayaannya manusia dihadapan Allah Swt.

##### 2) Muamalah

- a) Berdagang (jual-beli) dimana terjadinya interaksi antara pembeli dan penjual di pasar rakyat (megengan) dalam sebuah amal untuk meningkat perekonomian masyarakat. Hal ini menjadikan nilai ekonomis antara kedua belah pihak. Dengan syarat tidak ada pihak

yang dirugikan serta sama-sama sepakat atas harga yang telah ditawarkan.

- b) Bersedekah dalam mengakhiri rangkaian dugderan dengan “andum” roti ganjel rel serta air berkah khataman mengandung makna agar kita dapat menyisihkan harta kita untuk jalan Allah (agama). Bersedekah kepada yang membutuhkan merupakan ajaran agama Islam yang bertujuan saling membantu sama yang lain untuk meringankan beban mereka.

### 3) Siyasah

- a) Musyawarah, dalam menetapkan awal ramadhan karena perbedaan pendapat dan metode untuk melihat hilal (anak bulan) dibutuhkan musyawarah mufakat. Dalam musyawarah akan melahirkan solusi (kesepakatan) yang dapat diterima dari semua kalangan yang akan dituangkan dalam *shuhuf halaqah* nantinya.
- b) Ketataan kepada pemimpin yang ditandai dengan pembacaan sukhuf halaqah menjadi nilai ibadah. Karena Allah dalam Al Quran memerintahkan agar kita taat kepada Allah, rasul, serta ulil amri (pemerintah). Secara syariat (ibadah) umat Islam diperintahkan agar patuh atas segala hal dari pemerintah.
- c) Tasamuh (toleransi) terlihat jelas adanya komunitas tiga etnis (Jawa, Arab, China) yang bersama-sama kumpul di alun-alun kota untuk menyaksikan dugderan tanpa perbedaan yang direpresentasikan

oleh simbol warak. Sikap toleransi seharusnya kita terapkan dalam bergaul dan bertetangga dengan siapapun tanpa memandang ras, suku, dan agama sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari laki-laki serta perempuan, dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa serta ersuku-suku agar kalian saling mengenal ...”

- d) Silaturahmi, hubungan antara pemerintah, ulama, serta rakyat terjalin dengan erat sebagaimana terlihat dalam rangkaian halaqah dimana umara dan ulama dapat duduk bersama untuk menyampaikan hasil dari *shukhuf halaqah* kepada masyarakat. Silaturahmi merupakan ajaran Nabi Muhammad Saw. kepada umat Islam agar terjalin persatuan antar umat.

c. Nilai akhlak

- 1) Tawadhu' (rendah hati) sebagaimana yang disimbolkan oleh endog. Maknanya adalah adanya harapan umat Islam setelah menjalankan puasa ramadhan memiliki sikap tawadhu' (rendah hati) kepada siapapun sehingga hatinya menjadi bersih dan suci seperti “endog” (telur) sebagaimana bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya.
- 2) Mencintai masjid sebagai tempat suci ibadah salat umat Islam. Ajakan mencintai masjid sebagaimana pusat dan puncak prosesi dugderan

mengandung makna agar umat Islam senantiasa mencintai masjid dengan cara meramaikan dan memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid merupakan perintah Allah Swt. yang tertuang dalam al Quran.

### **3. Implikasi Tradisi Dugderan dalam Penanaman Nilai Terhadap Masyarakat Kota Semarang**

Tradisi dugderan merupakan tradisi yang diadakan tahunan di Kota Semarang. Meskipun demikian tradisi dugderan tetap berimplikasi terhadap penanaman nilai masyarakat Kota Semarang. Adapun implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sikap toleransi, masyarakat Kota Semarang hidup harmonis tidak ada konflik dari dulu sampai sekarang. Mereka hidup rukun tanpa perbedaan satu dengan yang lainnya. Bahkan sekarang ini di Kota Semarang tidak terlihat kawasan pecinan, arab, dan jawa yang melebur berbaur menjadi satu. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya akulturasi budaya dan toleransi yang di simbolkan oleh warak ngendog tersebut.
- b) Mencintai masjid, sejak adanya dugderan masyarakat Kota Semarang terbukti sampai sekarang ini masih menggemari Masjid Agung Semarang dengan ramainya jamaah salat *maktubah* (wajib) serta kajian yang diselenggarakan di Masjid Agung Semarang. Demikian juga yang terjadi di masjid-masjid sekitar Semarang yang sampai saat ini masih banyak yang

ikut salat berjamaah serta kajian-kajian Islam untuk menambah wawasan keislaman.

“Dugderan sangat berimplikasi pada masyarakat terbukti hingga sampai saat ini masyarakat kota Semarang hampir tidak ada konflik antar etnis. Semua etnis di Semarang hidup harmonis berbaur dengan baik dan semestinya. Bahkan mereka bercampur dalam perkawinan, dagang, dan pendidikan tanpa ada sekat. Kawasan jawa, arab, dan pecinan sekarang menjadi hilang karena meleburnya anatar etnis tersebut. Hal ini tidak lain karena kuatnya akulturasi budaya yang di simbolkan oleh warak ngendog tersebut sehingga mereka merasa terwakili.

Melihat sejarah perjalanan penyelenggaraan dugderan di tahun 2003–2008 berpindah-pindah yang kemudian tempatnya dikembalikan ke Masjid Agung Semarang seperti semula memberi makna akan pentingnya peran masjid bagi masyarakat agar masyarakat mengenal, mencintai, dan meramaikan (memakmurkan) masjid.”



**3.6 Gambar wawancara dengan tokoh ulama**

Bupati mengutus petugas khusus untuk melakukan rukyah menjelang maghrib, kemudian Ulama berkumpul di Masjid untuk berhalaqoh (musyawarah) membahas hasil rukyah. Setelah Ulama sepakat bahwa bulan dinyatakan telah terlihat dengan mata telanjang (*imkanur ru'yah*), diputuskan awal bulan Ramadhan dalam sebuah lembaran yang disebut "*shuhuf halaqoh*". Pembacaan shuhuf halaqoh oleh Bupati Semarang setelah salat isya. Pengumuman tersebut disaksikan dan dinanti-nantikan oleh masyarakat yang berkumpul di Aloon-aloon. Sebagai penanda, di Masjid dipukul bunyi bedug "dug dug dug" dan di Kanjengan (kantor dan tempat kediaman Bupati) dibunyikan bunyi meriam "der der der". Dari bunyi bedug "dug" dan bunyi meriam "der" yang bersahutan jadilah nama tradisi "dugderan".

Pembacaan *shuhuf halaqoh* ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang berkumpul di Aloon-aloon Kauman. Berkumpulnya masyarakat membawa dampak ekonomi dengan kehadiran para penjual yang "mremo" di sekitar Aloon-aloon pada malam hari, sehingga muncul kegiatan pasar malam.



3.2 Gambar wawancara dengan panitia dugderan

Berdasarkan hasil wawancara dengan panitia penyelenggaraan dugderan dapat disimpulkan bahwa dugderan merupakan istilah dari bunyi yang dikeluarkan dari bedug dan meriam sebagai tanda masuk awal Ramadhan. Pada awalnya pembacaan *shuhuf halaqoh*, tabuh beduh, serta dentuman Meriam dilakukan setelah isya karena hilal dapat dilihat usai salat magrib. Kemudian berkembang atau maju menjadi setelah asar. Berkat dugderan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat karena adanya pasar malam “megengan” (pasar rakyat).

- d. Ahmad Arwani, S.Ag selaku warga masyarakat kota Semarang.

Ahmad Arwani, S.Ag berprofesi sebagai guru SMA Sultan Agung 3 Semarang dan juga merupakan warga Kota Semarang tentu memahami tradisi dugderan dari sejarah dan perkembangannya. Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

“Tradisi tabuh bedug sebagai penanda awal bulan Ramadan sudah ada zaman walisongo tepatnya dimasa pemerintahan kerajaan Islam Demak. Tabuh bedug menjelang ramadan berlangsung dari masa ke masa hingga pada masa bupati Semarang yang dipimpin oleh KRMT Purbaningrat tahun 1881 M. Oleh karena di Semarang terjadi perselisihan mengenai awal bulan ramadan maka bupati berinisiatif untuk mengumpulkan masyarakat kauman pada saat itu untuk menyaksikan pengumuman awal ramadan yang telah di sepakati oleh ulama’ atau pemuka agama dalam *halaqah*. Maka dibuatlah acara yang dapat menarik dan mengumpulkan masyarakat dengan cara mengarak warak ngendog dari kediaman bupati (kanjengan) menuju ke Masjid Agung kauman Semarang beserta para pejabat lainnya.

Selesai prosesi kirab warak ngendog tersebut masyarakat berbondong-bondong menuju alun-alun kabupaten yang saat itu berada di depan masjid. Kemudian baru Bupati membacakan suhuf

halaqah di depan masyarakat yang berisi tentang awal bulan ramadan yang datang pada esok harinya. Usai pengumuman tersebut lantas bupati memukul bedug yang berbunyi “dug” serta dentuman Meriam yang berbunyi “der”. Kemudian berlanjut di masjid-masjid terdekat sekitar menabuh bedug bersama hingga desa-desa yang ada di Semarang. Bunyi suara dug dan der tersebut memunculkan istilah dugderan yang kemudian masyarakat mengenal dengan dugderan”.



### 3.7 Gaambar wawancara dengan masyarakat

Berdasarkan keterangan wawancara yang beliau sampaikan bahwa sebenarnya pengumuman awal Ramadhan sudah ada di era Walisongo yaitu pada masa kesultanan Demak. Kemudian berlanjut di masa kerajaan pajang hingga pada masa pemerintahan KRMTA Purbaningrat Semarang. Namun yang membedakan dengan pengumuman awal ramadhan di masanya adalah adanya bunyi meriam serta penggunaan simbol warak ngendog yang menurutnya mewakili karakteristik masyarakat kauman pada saat itu yang

didomisili oleh tiga etnis besar yaitu: etnis Jawa, Arab, serta Tionghoa (China).

Untuk mengetahui makna dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan mustahil jika tidak mengetahui prosesi dugderan dengan utuh. Sehingga dari sini peneliti wajib menguraikan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan untuk menjelaskannya. Berdasarkan metode penelitian tersebut maka dapat dijelaskan prosesi pelaksanaan dugderan di Kota Semarang secara rinci.

Tradisi dugderan di Kota Semarang terjadi di masa Bupati KRMTA Purbaningrat yang pada waktu itu “tetenger” atau informasi disampaikan dengan menabuh bedug sebagaimana masuknya waktu salat fardhu serta salat jum’at. Selain menabuh bedug juga membunyikan meriam ke atas agar suara dapat didengar oleh masyarakat kejauhan. Kemudian masyarakat yang jauh meneruskan bedug dimasjid masing-masing setelah mendengar bunyi pertanda tersebut hingga ke pelosok desa. Melihat jaman sekarang yang berkembang sangat cepat terlebih teknologi informasi yang masuk era digital tidak serta-merta menjadikan masyarakat abai dengan tradisi dugderan.

Melihat perkembangan masyarakat dari masa ke masa tentunya prosesi pelaksanaan dugderan juga mengalami perubahan dan perkembangan. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber-narasumber yang peneliti wawancarai yaitu sebagai berikut:

a. Tokoh Ulama (KH. Hanif Ismail, Lc.)

KH. Hanif Ismail, Lc. dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa:

“Prosesi dugderan pada mulanya adalah masyarakat berkumpul di alun-alun kabupaten di sore hari untuk menyaksikan pengumuman awal ramadhan setelah isya. Melihat keramaian di tempat tersebut membuat para pedagang berbondong-bondong menjajakan dagangannya di pinggir alun-alun. Mereka menawarkan berbagai macam dagangan seperti, makanan, pakaian, dan mainan tradisional (gangsing bambu, warak, celengan, perabot dapur mainan). Sejak saat itulah muncul istilah pasar malam atau dikenaldengan megengan yang tahun berikutnya diadakan selama dua hari.

Sesampainya rombongan di Masjid Agung Semarang, Bupati menerima hasil halaqoh (pertemuan ulama) yang termaktub dalam *shuhuf halaqoh*. Kemudian Bupati membacakan shuhuf tersebut kepada masyarakat di alun-alun Kabupaten mengenai jatunya awal bulan Ramadhan esok hari. Setelah pemabacaan pengumuman tersebut diiringi dengan tabuh bedug “dug dug dug” dan dentuman meriam “der der der” yang menjadi pertanda awal Ramadhan sekaligus akhir dari kegiatan prosesi dugderan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prosesi dugderan pada mulanya diawali dengan halaqoh ulama, pembacaan hasil halaqoh, dan tabuh bedug serta dentuman meriam. Prosesi dugderan berjalan praktis, singkat, serta penuh dengan makna.

b. Panitia penyelenggara dugderan 1444 H (M.S Muhaimin)

M.S Muhaimin menjelaskan secara rinci prosesi dugderan dari masa ke masa sebagai berikut:

“Dalam perkembangannya tradisi dugderan, terutama kegiatan megengan dianggap tidak layak diselenggarakan di sekitar Masjid Agung Semarang. Sehingga muncul pemikiran untuk memindahkan lokasinya di tempat yang lebih memadai. Pada tahun 2003, lokasinya dipindah di sekitar Kantor Pos, tahun berikutnya di Kota Lama Semarang. Pada tahun 2008 lokasinya dipindahkan lebih jauh lagi di sekitar Masjid Agung Jawa Tengah. Tentu saja pemindahan ini mengurangi kekhasan dugderan karena tidak lagi berada di tempatnya semula di Masjid Agung Semarang. Maka muncul reaksi dari masyarakat yang tergabung dalam Jama'ah Peduli Dugder yang meminta Dugderan kembali ditempatkan di tempat semula di Masjid Agung Semarang. Hasilnya, pada tahun 2004, prosesi dugderan kembali diadakan di Masjid Agung Semarang.

Pada tahun 2005 muncul gagasan dari Gubernur Jawa Tengah, H. Mardiyanto untuk mengembangkan tradisi dugderan dengan melibatkan Masjid Agung Jawa Tengah. Alasannya adalah keterkaitan “benang merah” sejarah antara Masjid Agung Jawa Tengah dengan Masjid Agung Semarang, yakni Masjid Agung Jawa Tengah lokasinya berada di tanah wakaf milik Masjid Agung Semarang.

Rangkaian acara dugderan pun disesuaikan dengan meruntut sejarah awal, setelah Bupati Semarang mengumumkan shuhuf hasil halaqoh kepada masyarakat maka Bupati Semarang dan pengageng Kota Semarang pergi menuju Masjid Agung Jawa Tengah untuk melaporkan hasil halaqoh kepada Kanjeng Raden Mas Tumenggung Prawiro Projo, diperankan oleh Gubernur Jawa Tengah. Tumenggung Prawiro Projo adalah pengageng Kraton Surakarta, karena saat awal tradisi dugderan, Semarang berada dalam pemerintahan Kraton Kasunanan Surakarta Hadi Ningrat. Kemudian Tumenggung Prawiro Projo didampingi para Ulama dan pengageng Provinsi Jawa Tengah mengumumkan hasil halaqoh tersebut kepada masyarakat Jawa Tengah di salah satu pendapa di Masjid Agung Jawa Tengah. Setelah pengumuman juga dibunyikan bunyi bedug dan petasan.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh beliau bahwa rangkaian prosesi dugderan dimulai dari diadakannya pasar rakyat selama 10 hari, karnaval dugderan dengan simbol warak ngendog dari Balaikota Semarang menuju

Masjid Agung Semarang berakhir di Masjid Agung Jawa Tengah, dan diakhiri dengan pembacaan shuhuf diiringi penabuhan bedug serta membunyikan mercon. Secara rinci prosesi dugderan digambarkan sebagai berikut;



### 3.8 Gambar rangkaian prosesi dugderan

(Sumber gambar dari @disbuparkotasemarang)

Lebih lanjut beliau menuturkan tentang perubahan waktu pelaksanaan dugderan sebagai berikut:

“Meskipun waktu pelaksanaan prosesi dugderan berubah dari satu hari menjelang ramadhan menjadi tiga hari menjelang ramadhan tetapi tidak sedikitpun mengurangi makna dan nilai filosofi dugderan yaitu menyampaikan keputusan awal Ramadhan serta menyelesaikan perselisihan dikalangan umat Islam. Oleh karena itu tema dugderan di era sekarang berubah menjadi “menyambut datangnya bulan suci Ramadhan” bukan lagi penentuan awal ramadhan.”

Demikian merupakan gambaran tentang prosesi dugderan di Kota Semarang yang bertujuan untuk memberikan informasi awal bulan Ramadhan

dan menyambut datangnya bulan suci ramdhan yang mana bagi yang menyambut bulan Ramadhan dengan hati yang senang maka Allah mengharamkan jasadnya masuk neraka. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut:

من فرح بدخول رمضان حرم الله جسده على النيران (متفق عليه)

Artinya: “Barangsiapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadhan maka Allah mengharamkan tubuhnya atas neraka.”

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang**

Melihat rangkaian prosesi dugderan sedemikian rupa yang menarik untuk diteliti yang syarat akan makna dan nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang akan peneliti kaji adalah nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi dugderan di Kota Semarang. Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi dugderan di Kota Semarang meliputi antara lain: nilai akidah, nilai syariat, dan nilai akhlak. Sebagaimana penjelasan dari bapak KH. Hanif Ismail, Lc. selaku Ulama Masjid Kauman yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“Nilai yang terkandung dalam dugderan meliputi:

- a. Akidah: meyakini adanya Allah ditunjukkan pada mainan perahu klothok yang memberikan makna bahwa manusia dalam menjalani hidup didunia harus ada yang dituju yaitu Allah agar tidak seperti gangsing yang hidupnya berputar-putar tanpa arah. Demikan itu yang makna mainan yang dijual di pasar malam. Adanya rukyatul hilal yang harus dilihat dengan mata telanjang juga harus dibarengi

dengan keyakinan. Selain itu, dalam berniat puasa harus didasari dengan iman merupakan nilai akidah sebagaimana sabda Nabi:

من صام رمضان ايمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

- b. Syari'ah: penetapan awal Ramadhan dengan menggunakan rukyatul hilal, dalam menjalankan ibadah puasa nanti orang harus mengetahui sah dan tidaknya puasa tidak hanya bersifat zahir (tampak) tetapi juga bersifat batin (hati). Menahan diri hal-hal yang membatalkan puasa baik lahir ataupun batin sebagaimana yang disimbolkan dalam warak ngendog tersebut.
- c. Akhlak: bentuk ketaatan atas keputusan ulama dan pemerintah yang menjadi karakter Islam dan masyarakat Jawa, berkumpulnya masyarakat, ulama, dan umara di alun-alun masjid menjadikan tali silaturahmi terjalin dengan erat (ukhuwah Islamiyyah). Adanya tiga etnis suku yang berkumpul di alun-alun masjid mengandung makna nilai toleransi. Gotong royong dalam memikul warak ngendog. Memiliki sifat wira'i sebagaimana penamaan warak, serta sikap tawadhu' (rendah hati) sebagaimana ngendog.

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa:

“Guna lebih menyemarakkan prosesi dugderan di Masjid Agung Semarang sejak tahun 2010 dimeriahkan dengan acara “andum” atau pembagian roti ganjel rel” dan air khataman al Qur’an. Pembagiannya di Alun-alun dan diperebutkan oleh para pengunjung yang hadir. Ganjel ril adalah nama salah satu makanan roti khas Semarang yang sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Nama ganjel rel dipilih sebagai sebuah “sanepo” atau kiasan dari katan “ganjel” dan “rel”. Bahwa memasuki Bulan Ramadhan umat Islam harus menata hati untuk tidak “ngganjel” atau terbebani dan harus “relo” atau rela. Pembagian minuman khataman al Qur’an untuk mengingatkan agar selama Bulan Ramadhan memperbanyak membaca al Qur’an”.

Hasil wawancara dengan kedua narasumber tersebut terdapat makna dan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam rangkaian dugderan antara lain sebagai berikut:

- a. Dakwah yaitu dengan simbol warak ngendok dengan makna mengajak kepada masyarakat untuk dapat mengendalikan diri dari nafsu dan dari hal-hal yang syubhat (belum diketahui halal atau haram) dalam menjalankan ibadah puasa nantinya. Dakwah (ajakan) ini menjadi manifestasi dari keimanan atau akidah seseorang. Apabila tingkat iman atau akidah seseorang tinggi maka ia akan menagajak (dakwah) orang lain untuk berbuat kebaikan. Bersifat wira'i (mengendalikan diri) dalam menjalani kehidupan merupakan suatu keharusan karena akan menghindarkan diri dari perbuatan dosa.
- b. Hal ini yang termasuk nilai syariat dalam tradisi dugderan.
- c. Adanya suara tabuh bedug dan bunyi mercon yang menjadi "tetenger" pertanda masuknya awal ramadhan esok hari meneguhkan keyakinan seseorang mengenai ketetapan awal bulan ramadhan. Karena termasuk salah satu syarat sah puasa adalah masuk bulan ramadhan yang di tandai dengan munculnya hilal yang kemudian diumumkan lewat shuhuf halaqoh dengan media tabuh bedug dan bunyian mercon.
- d. Silaturahmi dalam acara dugderan yang disimbolkan dengan warak ngendog juga sebagai entuk akulturasi budaya lokal yang merupakan representasi dari tiga etnis yang melebur menjadi satu dalam acara dugderan tersebut. Maka akulturasi ini yang seharusnya kita jaga dan lestarikan untuk menciptakan kehidupan yang rukun serta damai menuju persatuan bangsa.

Narasumber ketiga dari masyarakat (Ahmad Arwani, S.Ag)

menambahkan sebagai berikut:

“Nilai dari dugderan terdapat dalam simbol warak ngendog yang berasal dari bahasa Arab yaitu *wara'un* dan *tawadhu'*. *Wara'un* berarti mengekang atau menahan diri dari perkara yang syubhat. Sedangkan *tawadhu'* berarti sikap yang tidak memandang remeh orang lain atau disebut dengan rendah hati.

Berdasarkan penjelasan beliau maka dapat diuraikan sebagai berikut:

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pembahasan hasil penelitian kualitatif yang peneliti lakukan secara bertahap. Hasil penelitian diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk kemudian dirumuskan dengan teori yang ada guna mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang. Dari data-data tersebut dapat menjelaskan secara umum bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang. Dengan demikian secara rinci data dan keterangan dari narasumber diantaranya sebagai berikut: (1) Analisis Latar Belakang Sejarah Tradisi Dugderan di Kota Semarang, (2) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang, dan (3) Implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai terhadap masyarakat Kota Semarang.

#### **A. Analisis Latar Belakang Sejarah Tradisi Dugderan di Kota Semarang**

##### **1. Asal usul tradisi Dugderan di Kota Semarang**

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan baik dari hasil wawancara (tiga narasumber), observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis bahwa sebenarnya tradisi penetapan awal ramadhan dengan ditandai dengan tabuh bedug sudah ada sejak zaman walisongo. Sunan Kudus merupakan pencetus ide tabuh bedug pertama sebagai tanda masuknya bulan ramadhan pada abad 16 M. Tabuh bedug yang dikenal masyarakat kudus dengan “*dandhangan*” menjadi pertanda masuknya awal ramadhan. Jawa yang menggunakan media

bedug untuk pengumuman awal ramadhan. Beliau tidak hanya mahir dalam bidang agama dan dakwah tetapi juga mahir dalam bidang falak untuk mengetahui hitungan hari dan bulan dalam kalender hijriyah. Maka beliau sendirilah yang mengumumkan tentang penentuan awal puasa ramadhan sebagai tokoh ulama.

Pengumuman dimulainya bulan ramadhan tersebut dihadiri oleh santri-santrinya yaitu: Sultan Trenggono (Sultan Demak), Sultan Hadirin Jepara, dan Aryo Penangsang dari Blora. Kemudian tradisi tabuh bedug tersebut berlanjut di masa kerajaan Pajang hingga masa Bupati Pandang Aran di Semarang. Hal demikian juga terus berjalan hingga masa KRMT Purbaningrat di tahun 1881M. Berbeda dengan yang ada di Kudus, penanda awal puasa ramadhan di Semarang tidak hanya dengan tabuhan bedug saja tetapi juga dengan dentuman meriam. Tujuan penambahan bunyi meriam tidak bermaksud untuk membedakan tradisi yang sudah ada akan tetapi untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang berada jauh dari Semarang.

Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya umat Islam di Semarang maka persolan mengenai awal bulan puasa terjadi perbedaan di masa Bupati KRMT Purbaningrat. Terjadinya perbedaan tersebut dikarenakan penggunaan metode penanggalan Hijriyyah berbeda yaitu: kelompok yang satu menggunakan metode *hisab* saja. Sedangkan kelompok yang lain menggunakan metode *hisab* dan *ru'yah*.

Melihat perbedaan diantara umat Islam tersebut Bupati segera mengambil keputusan yang tepat agar tidak terjadi perpecahan. Kehadiran pemerintah (Bupati) dalam menangani masalah tersebut akan membawa manfaat bagi masyarakat untuk memberikan informasi ketetapan awal ramadhan.

Keputusan penentuan awal ramadhan harus dilaksanakan oleh Bupati yang menurut ketentuan fikih (ahlus sunah wal jamaah) yang mempunyai dimensi sosial (*ijtima'i*), sehingga membutuhkan pengaturan *ulil amri* dalam hal ini adalah Bupati Purbaningrat. Menurut Qardhawi bahwa keputusan pemerintah harus mencerminkan kemasalahatan umat. Peranan *ulil amri* dalam penentuan tersebut sangat dibutuhkan untuk menjaga persatuan umat. Allah Swt. berfirman dalam Q.S an Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu, ...”.

Ayat tersebut di atas mengandung *amar* (perintah) wajib bagi umat Islam untuk mematuhi Allah Swt., rasul-Nya, dan pemerintah. Barang tentu taat disini adalah taat yang masih dalam jalan kebenaran dan sesuai dengan syari'at Islam. Menurut Qardahwi dalam tafsirnya menjelaskan selama kebijakan atau perintah dari pemerintah masih sejalan dengan ruh-ruh syariat dan tidak dalam

hal maksiat maka tidak ada alasan lagi bagi rakyat untuk menolak perintah tersebut.

Penetapan awal ramadhan dibutuhkan ilmu bidang falak untuk mengetahui hitungan hari dan bulan dalam kalender hijriyah. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S al Baqarah 185:

... فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Artinya: "...barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu".

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته

Artinya: "Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah (lebaran) karena melihatnya". (HR. Imam Bukhari)

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut menjelaskan bahwa secara mutlak memerintahkan untuk berpuasa dan berbuka dengan syarat melihat hilal (anak bulan). Secara sederhana sah dan tidaknya puasa seseorang itu harus melihat hilal dahulu. Untuk dapat melihat hilal dengan mata telanjang maka dibutuhkan ilmu *falak*. Melihat hilal dikenal dengan istilah imaknur rukyat yaitu mempertimbangkan terlihatnya hilal dengan mata telanjang yang minimal berada 2° diatas ufuk, sehingga memungkinkan terlihatnya hilal.

Bupati Purbaningrat sebagai pimpinan daerah tidak memiliki ilmu *falak* dalam menetapkan awal ramadhan. Oleh karena itu, dibutuhkan musyawarah

dengan ulama yang ahli dibidang *falak*. Maka dari sini terbentuklah *halaqah ulama* yang membahas awal ramadhan dengan menunggu informasi dari ahli *falak* daerah yang telah melihat hilal. Dalam halaqah tersebut akan memutuskan dan menetapkan awal ramadhan yang termaktub dalam *sukhuf halaqah*. Shukhuf tersebut yang akan menjadi pedoman Bupati untuk menyampaikan pengumuman (*ikhbar*) awal ramadhan kepada masyarakat Semarang yang telah menunggu di Alun-alun Kabupaten.

Usai pengumuman tersebut Bupati langsung menabuh bedug “dug” sebanyak 3 kali dan meriam “der” sebanyak 3 kali. Dari bunyian suara tersebut yang mengeluarkan bunyian dug dan der kemudian masyarakat menyebutnya dengan sebutan “dugderan” (Edy Muspriyanto, 2006: 112). Maka dari sinilah awal mulanya istilah dugderan digunakan masyarakat Semarang sebagai tradisi lokal untuk menandai awal ramadhan.

Berdasarkan keterangan di atas penulis mencoba menganalisa bahwa awal mula sejarah dugderan di Kota Semarang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan pendapat umat Islam mengenai awal bulan ramadhan. Kemudian agar tidak terjadi konflik maka Bupati Purbaningrat harus bertindak untuk mengambil keputusan mengenai awal ramadhan dengan meminta bantuan ulama Masjid Agung Semarang untuk bermusyawarah penentuan awal ramadhan berdasarkan bidang ilmu yang berkaitan dengan penanggalan qamariyah.

## 2. Istilah Penamaan Dugderan

Berdasarkan data wawancara penulis dengan narasumber serta hasil observasi lapangan bahwa istilah “dugderan” berasal dari hasil bunyian bedug dan mercon “dug-der”. Dari bunyian suara tersebut yang mengeluarkan bunyian “dug” dan “der” sehingga masyarakat menyebutnya dengan sebutan “dugderan” (Edy Muspriyanto, 2006: 112). Penamaan tersebut menjadi *tetenger* bagi masyarakat Semarang sebagai even tahunan untuk menyambut datangnya bulan ramadhan.

Bedug merupakan wujud akulturasi budaya antara agama dan budaya lokal, dimana secara fisiografis terjadi perpaduan antara yang ada di Nusantara dan luar (India dan China). Tentunya penggunaan bedug memiliki nilai filosofi ialah keluarnya bunyi bedug “deng deng deng” artinya sedeng (dalam bahasa Jawa) maknanya masjid masih muat untuk jamaah. Disamping itu juga mengandung nilai dakwah dalam mensyiarkan Islam.

Bedug menjadi alat komunikasi yang efektif di masa itu untuk memanggil orang-orang agar datang ke masjid untuk melaksanakan jamaah salat, penanda awal puasa, penanda hari raya Islam dan lain sebagainya. Selain itu, bedug juga berfungsi sebagai fungsi estetika yaitu dalam pengembangan dunia kreatif, konsep, dan budaya material musical (<https://id.wikipedia/>). Dengan semakin majunya teknologi, bedug tetap masih eksis di tengah-tengah kalangan masyarakat sebagai alat komunikasi yang dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Melestarikan budaya merupakan kewajiban bagi setiap orang selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebagaimana prinsip pelestarian tradisi:

المحافظة على القديم الصالح والآخذ بالجديد الأصح

Artinya:” Menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang baik”.

Menurut Mahmutarom SH (2018: 169) menjelaskan bahwa dalam menjaga tradisi leluhur nenek moyang kita dalam melaksanakan peran membangun putera-puteri bangsa sebagai sebuah keharusan terdapat nilai filosofi yang terkandung didalamnya. Menurut hemat penulis, agar kita dapat menjalani hidup dan membangun negara yang maju maka kita harus senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi dugderan. Karena didalam tradisi dugderan terdapat nilai-nilai filosofi dan pendidikan Islam yang dapat kita ambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Prosesi Rangkaian Dugderan**

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan tiga narasumber yang peneliti lakukan maka dapat peneliti mencoba menganalisa data-data mengenai prosesi rangkaian dugderan bahwa prosesi dugderan dimulai dari pagelaran pasar rakyat (megengan) selama 12 hari yaitu mulai tanggal 10-22 Maret 2023 mulai pukul 10.00 hingga 22.00 WIB.

Tanggal 21 Maret 2023 mulai pukul 13.00-17.00 WIB dengan agenda kirab budaya dengan maskot warak ngendog dari Balai Kota Semarang menuju Masjid Agung Semarang sampai Masjid Agung Jawa Tengah dengan peserta antara lain: pasukan merah putih, rampak warak, gamelan, pasukan srikandi sorogeni, pasukan berkuda (pejabat), pasukan brigade Yudonegoro, barongsai, serta barisan komunitas Kota Semarang, diakhiri dengan pembacaan shukhuf halaqah serta tabuh bedug dan bunyi mercon oleh Walikota Semarang di Alun-alun Masjid Agung Semarang.

Tiga rangkaian prosesi tersebut berjalan dengan lancar dan tertib semua elemen masyarakat dari kalangan manapun dapat menyaksikan dan menikmati dugderan dengan senang. Alasannya karena yaitu: pertama, ikut melestarikan budaya tradisi leluhur, kedua: menyambut datangnya bulan suci ramadhan, ketiga, mengenalkan keluarga tentang pentingnya merawat tradisi lokal peninggalan leluhur.

Dugderan sebagai tradisi budaya yang diadakan rutin tiap tahun terdiri dari tiga agenda yaitu: pasar (malam) dugder, kirab budaya warak ngendog, serta proses ritual pengumuman awal ramadhan. Ketiga agenda tersebut merupakan satu kesatuan tradisi dugderan. Tradisi ini sampai sekarang terus dilestarikan dan dilaksanakan dengan segala dinamikanya (Triyanto, 2013: 4)

Menurut peneliti ketiga rangkaian dugderan tersebut dapat menarik serta mengundang berbagai lapisan masyarakat dalam suasana riang gembira untuk bertegur sapa, berbaur, dan bersatu tanpa perbedaan. Sehingga jalinan

tali silaturahmi baik antar umat Islam, agama, serta etnis menjadi erat dalam penyelenggaraan dugderan tersebut. Disamping itu, jalinan silaturahmi antara pemerintah dan ulama juga terjalin dengan baik untuk mewujudkan persatuan bangsa.

Hubungan antara pemerintah dan ulama terjalin dengan harmonis dalam tradisi dugderan menunjukkan jika ulama sejalan dengan *umara* sebagai pimpinan. Karena dalam bernegara membutuhkan seorang ulama dan sebaliknya ulama juga membutuhkan pemerintah untuk memimpin dan mengatur masyarakat. Sinergi antara rakyat, ulama, dan umara sangat dibutuhkan dalam sebuah negara untuk mewujudkan negara yang ideal.

Nabi Muhammad bersabda dalam hadits:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صنفاً  
من الناس إذا صلحوا صلح الناس، وإذا فسدوا فسد الناس: العلماء والأمرء.  
(رواه أبو نعيم)

Artinya:” Ada dua golongan manusia yng apabila keduanya baik niscaya manusia baik, apabila keduanya rusak niscaya rusak manusia, yaitu ulama dan umara. (HR Abu Na’im)

Berdasarkan hadits tersebut dapat di simpulkan bahwa manusia dikatakan baik jika ulama dan umara-nya baik. Dengan demikian rakyat jika pemimpin dan ulama dapat bekerja sama dan bersinergi dengan baik maka

rakyat akan mengikutinya. Karena keduanya ini merupakan ujung tombak suatu negara dan sebagai panutan bagi rakyat. Pemerintah merupakan representasi negara dan ulama merupakan representasi dari agama. Maka bernegara tidak boleh bertentangan dengan agama dan sebaliknya beragama juga harus mematuhi aturan-aturan negara. Allah berfirman dalam Q.S an Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ط

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu, ...”.

#### 4. Makna filosofi Simbol Warak Ngendog

Hal yang menarik di kalangan masyarakat dan menjadi khas sebagai maskot dugderan adalah warak ngendog. Bentuk warak ngendog sangat unik dimana perpaduan antara kambing, ayam (bulu), unta, dan makhluk butha. Perubahan kepala dari *butha* menjadi naga disebabkan karena tidak ada standar yang baku dalam membuat warak. Oleh karena melihat komunitas etnis yang mendiami di sekitar alun-alun Kabupaten terdapat etnis Tionghoa (China) maka agar dapat menjadi representasi dari etnis China kemudian kepala warak menjadi naga.

Dahulu warak dikenal dengan hewan mitologi sakti oleh masyarakat Semarang. Bentuknya merupakan perpaduan antara kambing bagian kaki, naga bagian kepala, dan *buraq* bagian badan (Rinitami Njatrijani, 2018: 12). Beberapa bagian tubuhnya yang dapat disentuh dianggap dapat

mempresentasikan keterwakilan budaya Jawa, Arab, dan China yang berwujud benda. Sedangkan dalam roh warak ngendog yang tidak dapat di sentuh terdapat sesuatu yang sakral berupa: pikiran, akal budi, dan nilai-nilai mulia (Ulfatun Hasanah, 2019: 59).

Ketiga unsur tersebut terintegrasi membentuk konfigurasi budaya masyarakat Semarang yang bersifat agamis (religious), majmuk (plural) tanpa perbedaan etnis, serta terbuka (<http://cintabudayaku.blogspot.com>). Adapun makna filosofi simbol warak ngendog sebagai berikut:

a. Kepala *Butha* atau Naga

Makna dari bentuk kepala *butha* ialah manusia harus meninggalkan sifat-sifat seperti *butha* (dalam pewayangan Jawa) seperti: marah, tamak, suka menfitnah, menggunjing, dendam, dusta, dan lain sebagainya. Dengan demikian mengajak (dakwah) kepada manusia agar meninggalkan sifat-sifat tercela (angkara murka) yang ada pada diri *butha* tersebut agar ditinggalkan atau dijauhi melalui laku puasa dibulan Ramadhan. Tujuan laku puasa secara batin ialah agar hatinya menjadi bersih dari sifat tercela. Meninggalkan sifat-sifat tercela merupakan perintah ajaran Islam sebagaimana Nabi Muhammad Saw dalam hadits:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ بِاللهِ حَاجَةً فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Artinya:” Barang siapa meninggalkan perkataan serta perbuatan tidak senonoh, niscaya Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang ia tahan (HR. Imam Bukhori).”

Menurut Abdullah ibn Abdul Aziz dalam kitab Syarh Umdat al Fiqh menjelaskan bahwa yang di maksud “*qaul al zur*” ini ialah berkata dusta, namimah, gunjing, dan mencela yang lain. Sedangkan kalimat “*wa al amalu bih*” maksudnya ialah dengan malas menjalankan salat di waktunya, enggan salat berjamaah, melakukan jual beli yang haram, memakan riba, dan lain sebagainya. Maka hemat penulis apabila ingin puasa seseorang bernilai dan berpahala maka ia haruslah dapat meninggalkan perkataan dan perbuatan buruk tersebut.

b. Leher Unta

Bentuk leher yang panjang dibalut dengan bulu yang berwarna merah mengandung makna bahwa manusia memiliki sifat suka makan dan minum. Selain itu, leher yang seperti Unta memiliki ketahanan tubuh yang kuat. Maka dalam menjalankan ibadah puasa dibulan ramadhan nantinya manusia dapat menahan diri (imsak) dari makan, minum, serta dari hal-hal yang membatalkan puasa. Sehingga puasanya menjadi sah menurut syari’at serta diharapkan menyandang predikat taqwa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. dalam hadits yang berbunyi:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ بِرَبِّهِ حَاجَةً فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Artinya:” Barang siapa meninggalkan perkataan serta perbuatan tidak senonoh, niscaya Allah tidak butuh dari rasa lapar dan haus yang ia tahan (HR. Imam Bukhori).”

Hadits di atas menjelaskan tentang perkara yang membatalkan puasa yaitu makan, minum, perkataan, dan perbuatan senonoh seperti: dusta, gunjing, adu domba, enggan salat jamaah, melakukan jual beli yang haram, memakan riba, dan lain sebagainya. Maka secara lahir orang puasa harus dapat menahan diri dari makan dan minum agar puasa mendapatkan pahala dan ridha Allah Swt.

c. Badan *buraq* berbulu terbalik

Bentuk tubuh warah seperti buraq berbulu terbalik (pitik walik) mengandung makna manusia senantiasa mengubah atau membalik perilaku buruk menjadi perilaku baik dalam menjalankan ibadah puasa ramadhan. Terlebih setelah bulan ramadhan manusia juga berperilaku yang demikian. Pada bulan ramadhan nanti diharapkan umat Islam membalik (mengubah) sifat-sifat dan nafsu yang buruk manusia menjadi baik kembali melalui laku ibadah puasa (Ulfatun Hasanah, 2019: 59). Allah Swt. berfirman dalam Q.S Q.S Hud ayat 114:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۗ

Artinya:”Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu dapat menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan buruk dapat dihapus oleh perbuatan-perbuatan baik. Dengan adanya ayat tersebut sehingga menjadikan dorongan atau motivasi seseorang terlebih Bupati

untuk senantiasa mengajak masyarakat dalam kebaikan dan jalan menuju Allah Swt.

d. Kaki kambing

Kaki kambing yang seperti kaki hewan mamalia lainnya berfungsi sebagai penopang tubuhnya. Maksudnya adalah tubuh agar kuat harus ditopang oleh kekuatan dan kerjasama empat kaki (pilar) sebagai penyangga kehidupan. Adapun yang dimaksud empat pilar tersebut yaitu: religious, mandiri, terbuka, sejajar. Keempat pilar tersebut mempresentasikan karakteristik dari masyarakat Semarang.

e. Endog (telur)

Telur dalam tradisi kuno memiliki makna kesucian seperti janin yang ada dalam kandungan ibu yang masih suci dari dosa (Triyanto, 8). Filosofi endog adalah sebagai “wiji dadi” berarti bakal menjadi sesuatu. Dengan memahami makna telur tersebut bahwa manusia hendaknya ingat atas asal kejadiannya yaitu dari tanah. Sehingga dari sini ia tidak akan merasa sombong atau menganggap remeh yang lain akan tetapi sebaliknya ia akan merasa rendah hati. Allah Swt berfirman dalam Q.S al Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya:” Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati ... “.

Selain itu istilah endog sebenarnya dari bahasa Arab *tawadhu'* artinya rendah hati. Maknanya ialah adanya harapan umat Islam setelah menjalankan puasa ramadhan memiliki sikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada siapapun sehingga hatinya menjadi bersih dan suci seperti “endog” (telur) sebagaimana bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya. Usia menjalankan ibadah puasa selama sebulan diharapkan dengan menjaga perilaku baik manusia menjadi kembali suci (fitri).

## **B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Dugderan di Kota Semarang**

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan tiga narasumber yang peneliti lakukan maka dapat peneliti mencoba menganalisa data-data mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang memaparkan bahwa dalam prosesi rangkaian dugderan jelas terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Terkait dengan nilai-nilai tersebut yang peneliti kaji adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang meliputi antara lain: nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak.

Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ahmad Marimba (1989: 23) yang mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasar hukum-hukum Islam menuju terbentuknya keperibadian utama seseorang menurut aturan-aturan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang

dihasilkan dari proses penanaman nilai filosofi ajaran Islam yang terkandung dalam al Quran dan hadits nabi. Adapun Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang meliputi antara lain:

### 1. Nilai Akidah

#### a) Menambah keyakinan kepada Allah

Melalui ayat al Quran Q.S al Baqarah ayat 183 yang menjelaskan tentang perintah menjalankan ibadah puasa bagi umat Islam dan juga sebagaimana tema yang diusung dalam dugderan sekarang yaitu menyambut datangnya bulan ramadhan dapat menambah keyakinan seseorang kepada Allah Swt. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. dalam hadits:

من فرح بدخول رمضان حرم الله جسده على النيران (متفق عليه)

Artinya: “Barangsiapa bergembira dengan masuknya bulan ramadhan maka Allah mengharamkan tubuhnya atas neraka.”

Selain itu, adanya penggunaan metode *rakyatul hilal* yang digunakan untuk menentukan awal ramadhan merupakan bagian dari keyakinan. Sebab salah satu syarat diwajibkannya berpuasa adalah jika seseorang telah melihat hilal (*imkanur ru'yah*) dengan mata kepala sendiri. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw. dalam hadits:

صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته

Artinya: “Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah (lebaran) karena melihatnya”. (HR. Imam Bukhari)

Hadits tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perintah berpuasa dengan syarat melihat hilal. Dalam melihat hilal juga harus didasari dengan keyakinan dalam hati bahwa munculnya hilal menjadi penanda masuknya bulan ramadhan.

b) Mensucikan hati (kalbu)

Sebagaimana penamaan warak ngendog itu sendiri berasal dari kata *wara'* yang berarti mengendalikan diri. Menurut Ibrahim Ibn Adham sebagaimana dinukil oleh Imam al Qusyairi dalam “Risalat al Qusyairiyah”: 110 bahwa *wara'* adalah meninggalkan segala yang syubhat serta meninggalkan segala yang tidak ada gunanya yakni meninggalkan kemewahan-kemewahan. Rasulullah Saw. bersabda:

من حسن اسلام المرء تركه ما لا يعنيه.

Artinya: “Termasuk salah satu bagusnya Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak ada gunanya”. (HR. Imam Turmudzi dan Ibnu Majah)

Bersifat *wira'i* (mengendalikan diri) dari perkara *syubhat* dan haram baik lahir maupun batin dapat menghindarkan diri dari perbuatan dosa. Terlebih di bulan suci ramadhan mensucikan hati dalam menjalankan ibadah puasa nantinya yang disimbolkan oleh kepala warak dapat menjadikan hati yang suci dari dosa. Disisi lain syariat puasa tidak hanya berbicara tentang lahir saja seperti menjaga hal-hal yang membatalkan

puasa, tetapi juga harus mengekang nafsu setan sebagaimana kepala warak yang berupa “butha” yang menggambarkan sifat jahat dan rakus manusia.

c) Seruan (dakwah) berbuat baik

Sebagaimana disimbolkan dalam warak ngendog yang berbulu terbalik memberikan makna mengajak kepada masyarakat untuk dapat membalik perilaku buruk dengan perilaku yang baik. Hal ini merupakan ajakan dalam kebaikan. Karena dengan perilaku baik maka dapat menghapus perilaku buruk tersebut. Allah berfirman dalam Q.S Hud ayat 114:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۖ

Artinya:”Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu dapat menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan buruk dapat dihapus oleh perbuatan-perbuatan baik. Dengan adanya ayat tersebut sehingga menjadikan dorongan atau motivasi seseorang terlebih Bupati untuk senantiasa mengajak ke dalam kebaikan dan jalan menuju Allah Swt. Disisi lain terdapat ayat al Quran yang memerintahkan untuk mengajak kejalan Allah (Islam) sebagaimana Q.S an Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu (Islam) dengan hikmah, nasehat yang baik, serta bantahlah mereka dengan cara yang baik”.

Menurut ahli tafsir modern M. Quraisy Shihab dalam tafsir al Misbah bahwa ayat ini dipahami oleh sebagian ulama ayat ini menjelaskan tentang tiga metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah (ajakan). Pertama, bagi cendekiawan maka dengan cara hikmah. Kedua, bagi kaum awam dengan cara mauidhzah. Ketiga, bagi penganut Ahl Kitab (non-Islam) maka dengan mujadalah (debat). Beliau menjelaskan perbedaan antar ketiganya adalah mauidzah hendaknya disampaikan dengan baik (*hasanah*), sedang perintah mujadalah disifati dengan kata *ahsan* (yang terbaik).

Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati dengan apapun karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal. Selanjutnya beliau menjelaskan keistimewaan ketiga metode tersebut. Menurutnya bahwa ketiga macam metode tersebut sungguh serasi yang mana dimulai dari hikmah yang disampaikan tanpa syarat, disusul *mauidzah* dengan syarat *hasanah*, dan yang ketiga *jidal* dengan syarat *ahsan* (terbaik) (<http://osf.io/3df4k>).

Melihat masyarakat Semarang di masa itu tergolong masyarakat awam tentang pengetahuan keIslaman serta masih senang menggunakan simbol-simbol untuk dapat mudah diingat dan pahami dengan mudah, maka Bupati memilih maskot warak ngendog sebagai media dakwah (ajakan) yang cukup tepat dan efektif. Demikian disebabkan karena adanya pengaruh kebudayaan nenek moyang setempat yang sudah mengakar di kalangan masyarakat Semarang.

Selain simbol warak ngendog dalam dugderan sebagai media dakwah juga ada media bedug sebagai penanda masuknya awal ramdhan. Bedug dinilai sebagai media dakwah walisongo yang efektif untuk mengajak, mengundang, serta memberitahu kepada masyarakat untuk beribadah. Tabuh bedug “dug dug dug” menjadi penanda awal ramadhan sekaligus mengajak umat Islam agar bersiap diri dalam menjalankan puasa ramadhan yang jatuh pada esok hari dengan sebaik-baiknya.

Dakwah (ajakan) ini menjadi manifestasi dari keimanan atau akidah seseorang. Apabila tingkat iman atau akidah seseorang tinggi maka ia akan mengajak (dakwah) kepada orang lain yang beragama Islam untuk meninggalkan perbuatan buruk menjadi perbuatan kebaikan. Adapaun bagi non-Islam mengajak atau berharap dengan menyaksikan prosesi dugderan dapat mengenal Islam sehingga tercipta sikap toleransi beragama dengan baik.

## **2. Nilai Syari'ah**

### **a) Ibadah**

#### **1) Berdoa kepada Allah Swt.**

Berdoa (memohon) kepada Allah Swt. yang menjadi penutup rangkaian dari tradisi dugderan bertujuan agar manusia senantiasa butuh pertolongan Allah Swt. Doa merupakan senjata bagi orang mukmin. Doa merupakan suatu bentuk ibadah yang melahirkan ketidakberdayaannya manusia dihadapan Allah Swt. Karena dengan berdoa kepada Allah

berarti melaksanakan perintah Allah Swt. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S al Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ

Artinya:”Berdoalah kalian kepada-Ku, niscaya Aku akan memperkenankan bagimu”.

Sebagai hamba beriman hendaklah senantiasa memohon perlindungan Allah dalam segala hal. Hal demikian menunjukkan bahwa kita senantiasa membutuhkan Allah dalam hal apapun untuk meraih ridha-Nya. Selain itu juga menunjukkan bahwa kita makhluk yang lemah dihadapan-Nya. Sebaliknya jika kita tidak mau memohon atau berdoa kepada Allah berarti kita menyombongkan diri kepada-Nya. Padahal Allah lah satu-satunya tempat yang patut di mintai pertolongan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al ikhlas ayat 2:

اللَّهُ الصَّمَدُ

Artinya:” Allah tempat meminta segala sesuatu”.

## 2) Ketetapan ketentuan awal ramadhan

*Tetenger* bunyi suara bedug “dug” dan bunyi mercon menjadi pertanda masuknya awal ramadhan menjadi ketentuan ibadah puasa ramadhan. Karena semua ibdadah mahdhah (khusus) mempunyai ketentuan syari’at dari Allah Swt. Begitu juga dengan ibadah puasa yang dinanti-nantikan oleh umat Islam dalam setahun sekali memiliki

ketentuan syara' tersendiri. Salah satu ketentuan ibadah puasa ramadhan adalah telah masuknya tanggal (hilal) dalam penanggalan *qamariyah*. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al Baqarah ayat 184:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ

Artinya:”(yaitu) dalam hari-hari yang tertentu”.

Ayat di atas menjelaskan tentang kewajiban ibadah puasa yang ditentukan pada hari-hari terbilang yaitu hari-hari di bulan ramadhan. Ayat ini pun sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw. dalam hadits:

صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته

Artinya: “Berpuasalah kalian karena melihat hilal dan berbukalah (lebaran) karena melihatnya”. (HR. Imam Bukhari)

Berdasarkan ayat dan hadits tersebut menjelaskan bahwa secara mutlak memerintahkan untuk berpuasa dan berbuka dengan syarat melihat hilal (anak bulan). Secara sederhana sah dan tidaknya puasa seseorang itu harus melihat hilal dahulu. Artinya ibadah puasa ramadhan dilaksanakan setelah seseorang melihat hilal.

## b) Muamalah

### 1) Jual beli (ekonomis)

Terjadinya interaksi antara pembeli dan penjual di pasar rakyat (megengan) dalam sebuah amal untuk meningkat perekonomian masyarakat. Hal ini menjadikan nilai ekonomis antara kedua belah pihak

yaitu pedagang dan pembeli. Dalam syariat Islam dalam jual beli terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kedua pihak. Diantara syarat-syaratnya ialah tidak adanya pihak yang dirugikan, tidak ada unsur riba, dan adanya ijab-qabul atas barang yang telah ditawarkan. Firman Allah dalam Q.S al Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:” Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

Berdasarkan ayat di atas Allah memerintahkan kepada manusia untuk jual beli yang halal dan mengharamkan memakan harta sesama dengan cara *bathil* (tidak dibenarkan syara’). Kecuali dengan cara jual beli yang didasari atas suka sama suka serta saling menguntungkan tidak ada yang dirugikan.

## 2) Sedekah

Rangkaian prosesi dugderan diakhiri dengan “andum” roti ganjel rel serta air berkah khataman al Quran yang mengandung makna agar kita dapat menyisihkan harta kita untuk jalan Allah (agama). Bersedekah kepada yang membutuhkan merupakan ajaran agama Islam yang bertujuan saling membantu sama yang lain untuk meringankan beban mereka. Sedekah termasuk salah satu amalan yang di cintai oleh Allah

Swt. yang dapat menghapus kesalahan (dosa). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al Baqarah ayat 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ  
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:” Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa sedekah itu membawa kebaikan meskipun diperlihatkan kepada siapapun. Akan tetapi lebih baik lagi jika sedekah itu dengan menyembunyikan tidak ada orang yang mengetahuinya. Dengan sedekah maka Allah Swt. akan menghapus Sebagian kesalahan-kesalahan (dosa) kita. Dosa yang dimaksud ialah dosa-dosa selama tidak ada unsur menyekutukan Allah Swt.

c) Siyasah

1) Musyawarah,

Proses penetapan awal ramadhan dalam *halaqah* karena perbedaan pendapat mengenai metode penanggalan qamariyah dibutuhkan adanya musyawarah mufakat oleh ulama. Dalam *halaqah* musyawarah akan melahirkan solusi (kesepakatan) yang dapat diterima

dari semua kalangan yang akan dituangkan dalam *shuhuf halaqah* nantinya. Kemudian dari *shukhuf* tersebut akan menjadi dasar pengumuman (*ikhbar*) awal Ramadhan oleh Bupati Purbaningrat. Dalam Islam musyawarah sudah diajarkan oleh Rasulullah Saw. ketika menemui persoalan yang belum dapat dipecahkan. Maka beliau meminta para sahabat untuk bermusyawarah agar mencapai mufakat demi kemaslahatan. Allah berfirman dalam Q.S al Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Artinya:” dan (bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya, dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah diantara mereka, ...”.

Ayat di atas memerintahkan kepada umat Islam untuk bermusyawarah menyepakati segala sesuatu yang membutuhkan pemecahan melalui mufakat bersama demi kemaslahatan.

## 2) Ketataan kepada pemimpin,

Ketaatan masyarakat kepada pemimpin ditandai dengan pembacaan *sukhuf halaqah* yang dapat diterima oleh mereka. Sehingga bentuk ketaatan semacam ini menjadi nilai ibadah. Karena dalam Al Quran Allah telah memerintahkan agar kita taat kepada Allah, rasul, serta *ulil amri* (pemerintah). Menurut Qardhawi bahwa keputusan pemerintah harus mencerminkan kemaslahatan umat. Peranan *ulil amri*

dalam penentuan tersebut sangat dibutuhkan untuk menjaga persatuan umat. Allah Swt. berfirman dalam Q.S an Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu, ...”.

Ayat tersebut di atas mengandung *amar* (perintah) wajib bagi umat Islam untuk mematuhi Allah Swt., rasul-Nya, dan pemerintah. Barang tentu taat disini adalah taat yang masih dalam jalan kebenaran dan sesuai dengan syari'at Islam. Menurut Qardahwi dalam tafsirnya menjelaskan selama kebijakan atau perintah dari pemerintah masih sejalan dengan ruh-ruh syariat dan tidak dalam hal maksiat maka tidak ada alasan lagi bagi rakyat untuk menolak perintah tersebut.

### 3) *Tasamuh* (toleransi),

Adanya komunitas tiga etnis (Jawa, Arab, China) yang bersama-sama berkumpul di alun-alun kota untuk menyaksikan dugderan bersama tanpa perbedaan yang direpresentasikan oleh simbol warak. Sikap toleransi seharusnya kita terapkan dalam bergaul dan bertetangga dengan siapapun tanpa memandang ras, suku, dan agama sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari laki-laki serta perempuan, dan kami jadikan kalian berbangsa-bangsa serta bersuku-suku agar kalian saling mengenal ...”

Perbedaan tidak menjadi penghalang dan pemisah antar umat. Karena secara *sunnatullah* manusia diciptakan oleh Allah berbeda-beda dengan tujuan agar saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dengan begitu toleransi akan terus terjaga dengan baik demi persatuan bangsa. Tentunya toleransi disini dalam bentuk muamalah tidak dalam akidah dan ibadah. Karena bagaimanapun toleransi harus ada Batasan-batasannya sesuai dengan syariat Islam.

#### 4) Silaturahmi,

Hubungan antara pemerintah, ulama, serta rakyat terjalin dengan erat sebagaimana terlihat dalam rangkaian halaqah dimana umara dan ulama dapat duduk bersama untuk menyampaikan hasil dari *shukhuf halaqah* kepada masyarakat. Silaturahmi merupakan ajaran Nabi Muhammad Saw. kepada umat Islam agar terjalin persatuan antar umat (ukhuwah Islamiyah).

Silaturahmi berarti menyambung kasih sayang memelihara hubungan kekerabatan (rahim). Tetapi tidak hanya kerabat yang di jalin kasih sayang melainkan orang-orang yang tidak ada hubungan kerabat juga harus dijalin kasih sayang agar tercipta persatuan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
 وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ  
 وَالْأَرْحَامَ

Artinya:”Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi ... “.

Berdasarkan ayat tersebut di atas Allah memerintahkan manusia untuk menyambung kerabat (rahim) dengan berlandaskan takwa. Karena dengan takwa tersebut berarti tidak ada yang menganggap remeh dengan yang lainnya. Semua manusia dihadapan Allah sama hanya takwalah yang membedakannya. Dalam silaturahmi akan menciptakan tali persaudaraan antar umat Islam (ukhuwah Islamiyah).

### 3. Nilai Akhlak

#### a) Tawadhu’ (rendah hati),

Sebagaimana yang disimbolkan oleh endog. Maksudnya adalah adanya harapan umat Islam setelah menjalankan puasa ramadhan dapat menghadirkan sikap tawadhu’ (rendah hati) seseorang kepada siapapun sehingga hatinya menjadi bersih dan suci seperti “endog” (telur) sebagaimana bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya.

Selain itu makna filosofi endog adalah sebagai “wiji dadi” berarti bakal menjadi sesuatu. Dengan memahami makna telur tersebut bahwa manusia hendaknya ingat atas asal kejadiannya yaitu dari tanah. Sehingga dari sini ia tidak akan merasa sombong atau menganggap remeh yang lain akan tetapi sebaliknya ia akan merasa rendah hati. Allah Swt berfirman dalam Q.S al Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

Artinya:” Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati ... “.

b) Mencintai masjid,

Masjid sebagai tempat ibadah suci bagi umat Islam untuk salat, berzikir, tadarus al Quran, *i'tikaf*, dan lain sebagainya. Ajakan untuk mencintai masjid terlihat sebagaimana pusat kegiatan dan puncak prosesi dugderan yang berada di Masjid Agung Semarang. Makna ialah agar umat Islam senantiasa mencintai masjid dengan cara meramaikan dan memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid merupakan perintah Allah Swt. yang tertuang dalam Q.S at Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya:”Sesungguhnya hanya orang-orang yang memakmurkan masjid yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ... “.

Berdasarkan ayat di atas dapat di simpulkan bahwa Allah telah memerintah orang-orang beriman (Islam) untuk dapat memakmurkan masjid. Memakmurkannya dapat diisi dengan jamah salat, tadarus al Quran, zikir, *i'tikaf*, kegiatan kajian Islam, dan lain sebagainya yang mengandung unsur ibadah untuk meraih ridha Allah Swt.

### **C. Analisis Implikasi Tradisi Dugderan dalam Penanaman Nilai Terhadap Masyarakat Kota Semarang**

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan tiga narasumber yang peneliti lakukan maka dapat peneliti mencoba menganalisa data-data mengenai implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai terhadap masyarakat Kota Semarang. Adapun implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai terhadap masyarakat Kota Semarang antara lain sebagai berikut:

#### **1. Sikap toleransi,**

Masyarakat Kota Semarang hidup harmonis tidak ada konflik dari dulu sampai sekarang. Mereka hidup rukun tanpa perbedaan satu dengan yang lainnya. Bahkan sekarang ini di Kota Semarang tidak terlihat kawasan pecinan, arab, dan jawa yang melebur berbaur menjadi satu. Hal ini menunjukkan bahwa kuatnya akulturasi budaya dan toleransi yang di simbolkan oleh warak ngendog tersebut. Sikap toleransi akan dapat memupuk rasa persatuan bangsa. Dengan sikap toleransi yang tinggi antara pemeluk agama maka akan terhindar dari perpecahan yang tidak diharapkan oleh negara. Akan tetapi dalam bertoleransi disini tetap

menjaga Batasan-batasan yang telah dijelaskan oleh agama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:” Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan tentang sikap toleransi antar agama bahwa bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Artinya toleransi diperbolehkan sepanjang tidak dalam urusan ibadah dan akidah. Maka dengan demikian karena kita dijadikan oleh Allah beragam agar saling memahami serta menghargai satu sama yang lain.

## 2. Mencintai masjid,

Sejak diadakannya dugderan sampai sekarang terbukti masyarakat Kota Semarang masih menggemari Masjid Agung Semarang sebagai pusat keilmuan Islam dan kebudayaan ditandai dengan ramainya jamaah salat *maktubah* (wajib) serta kajian yang diselenggarakan di Masjid Agung Semarang. Demikian juga yang terjadi di masjid-masjid sekitar Semarang yang sampai saat ini masih banyak yang ikut salat berjamaah serta kajian-kajian Islam untuk menambah wawasan keislaman. Masjid menjadi daya tarik bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Karena masjid merupakan tempat yang dimuliakan oleh Allah Swt. untuk beribadah mendekatkan diri kepada-Nya.

Kemudian masjid ditandai dengan adanya salat sunnah khusus untuk menghormati masjid bagi orang yang masuk di dalam masjid sebagaimana

halnya baitullah disunnahkan bagi orang yang masuk di tanah haram. Dengan kemuliaan masjid kita diperintahkan untuk memakmurkannya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S at Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya:” Sesungguhnya hanya orang-orang yang memakmurkan masjid yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ... “.

Berdasarkan ayat di atas dapat di simpulkan bahwa Allah telah memerintah orang-orang beriman (Islam) untuk dapat memakmurkan masjid. Memakmurkannya dapat diisi dengan jamah salat, tadarus al Quran, zikir, *i'tikaf*, kegiatan kajian Islam, dan lain sebagainya yang mengandung unsur ibadah untuk meraih ridha Allah Swt.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dan data yang telah ditemukan, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang sejarah dugderan di Kota Semarang.

Terjadinya perbedaan penentuan awal ramadan disebabkan karena penggunaan metode penanggalan Hijriyyah berbeda yaitu: kelompok yang satu menggunakan metode *hisab* saja. Sedangkan kelompok yang lain menggunakan metode *hisab* dan *ru'yah*. Maka untuk menghindari perselisihan dan perpecahan umat tersebut Bupati KRMT Purbaningrat memutuskan dan mengambil kebijakan untuk memberikan informasi ketetapan awal ramadhan kepada masyarakat Semarang. Penentuan tersebut ditandai dengan tabuhan bedug “dug” dan dentuman meriam “der”. Dari bunyian suara tersebut yang mengeluarkan bunyian “dug” dan “der” sehingga masyarakat menyebutnya dengan sebutan “dugderan”.

2. Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang.

Tradisi dugderan di Kota Semarang menegnadung nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu antara lain: nilai akidah yaitu: meyakini Allah dalam menentukan awal ramadhan, dakwah (seruan) dalam simbol warak yang berbulu kebalik serta kepala butha, dan membersihkan hati. Nilai Syariah yaitu: ibadah (berdoa)

dalam mengakhiri rangkaian dugderan, Muamalah (jual-beli dan bersedekah) dalam pasar rakyat, dan Siyasa (musyawarah, taat pemimpin, tasamuh, dan silaturahmi) dalam pembacaan *sukhuf halaqah*. Nilai akhlak yaitu: tawadhu dan wira'i dalam penamaan simbol warak ngendog.

### 3. Implikasi tradisi dugderan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam di Kota Semarang.

Tradisi dugderan merupakan ritual tahunan untuk menyambut datangnya bulan suci ramadan di Kota Semarang. Meskipun demikian dapat berimplikasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Kota Semarang diantaranya yaitu: sikap toleransi antar umat beragama yang ada di Kota Semarang dan hidupnya (kemakmuran) masjid-masjid di Semarang semakin nampak dengan adanya kegiatan jamaah salat fardhu yang penuh dengan jamaah serta kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian Islam yang diselenggarakan oleh masjid.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Masyarakat Kota Semarang:
  - a) Masyarakat untuk senantiasa menjaga, merawat, serta melestarikan tradisi dugderan sesuai dengan ajaran Islam dan kemudian dapat diwariskan pada generasi penerus bangsa berikutnya.

- b) Masyarakat senantiasa menjaga sikap toleransi antar umat beragama dimanapun dan kapanpun sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pembaca:

- a) Tesis ini diharapkan dapat menjadikan sarana menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.
- b) Bagi peneliti yang akan datang, tesis ini dapat dijadikan acuan guna melakukan penelitian berikutnya.

Hasil penelitian tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya saran dan kritik yang membangun dari pembaca guna menyempurnakan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurthuby, Sumanto dan Izak Y.M. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, Semarang: eLsa.
- Al Qusyairi, Abdul Karim ibn Hawazin.\_\_\_\_, *ar Risalah al Qusyairiyyah*. Jakarta: al Haramain.
- Alim, Muhammad, 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keperibadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharismi, 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiati, Atik Catur, 2009. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>(diakses tgl 17-01-2023 08:45)
- Budiman, Muhamad Arief.2013. *Semarang Tradition:Dugdera*. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56362955/semarang\\_tradition\\_dugdera-libre.pdf?1524195966=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSEMARANG\\_TRADITION\\_DUGDERAN.pdf&Expires=1673493274&Signature](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56362955/semarang_tradition_dugdera-libre.pdf?1524195966=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DSEMARANG_TRADITION_DUGDERAN.pdf&Expires=1673493274&Signature) diakses tgl 12-01-2023 09:54
- Drajat, A. R. 2011. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah.
- Dzofir, Mohammad, 2017. *Agama dan Tradisi Lokal(Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus)*, Journal of Social Science Teaching,Kudus: STAINKudus, vol. 1.
- Hardani, dkk., 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, Ulfa, 2019. *Arak-arak Simbol Warak Ngendog Sebagai Media Dakwah*, al I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol. 5 No.1
- Herusatoto. 2003. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 1947. *Ilmu Ushul Fiqh*.Kairo: Maktabah Da'wah al Islamiyah, cet. Ke-7.

- Koentjaraningrat. 2002. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- M. Sudiyono, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.(edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin AG, 2001. *Islam Dalam Bingkai Lokal: Potret Dari Cirebon* (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cet. Ke-2. Bandung: Alfabeta,
- Muspriyanto, Edy dkk, 2006. *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa*, Semarang: Terang Publising.
- Nuralawiah, S. 2019. *Tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi Mappkatau Riau Marajae Setelah Panen Padi di Pakalu Kelurahan Palbirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Skripsi*, Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Nuridin, Syarifuddin, Basyiruddin Usman, 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. II, Jakarta: Ciputat Pers.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Njatrijani, Rinitami, 2018. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang, *Jurnal Gema Keadilan*, Fakultas Undip. Vol. 5 No.1
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumanti, Sholihah Titin. 2015. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Supiana. 2021. *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang*, Pinrang: Tesis IAIN Parepare
- Supramono. 2007. *Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Semarang: Tesis UNNES.
- Syafe'i, Imam . 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Tadzkiyyah: JurnalPendidikanIslam. Vol.6.
- Syarafudin, A.S. 2016. *Allah SWT Menyayangi Keluarga Romantis*. <http://Www.Dakwatuna.Com/2016/05/24/80671/Allah-Swt-Menyayangi-Keluarga-Romantis/#ixzz7Lc28qnrn>. (Diakses 10 Januari 2023).
- , *Kamus Bahasa Indonesia*, <http://kamusbahasaindonesia.org/tradisi> diakses tgl 17-01-2023 08:30
- Tibian2876. 2018. *Apa arti focus penelitian?* <https://Brainly.Co.Id/Tugas/15552079>.(Diakses 10 Januari 2023).
- Triyanto. 2013, *Warak Ngendog Simbol Akulturasi Budaya Pada Karya Seni Rupa*, JURNAL KOMUNITAS, jurusan seni rupa fakultas bahasa dan seni UNNES. Volume 5.
- Waridah, Emawati, 2017. *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet. I, Jakarta: Bmedia Imprint Kawan Pustaka.
- William Haviland. 1999, *Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- <http://cintabudayaku.blogspot.com>. (diakses 18 April 2023)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas diri

Nama : Akhmat Nurul Khaeroni  
 Tempat/TTL : Semarang, 31 Juli 1988  
 NIP : 19880731 201902 1 002  
 Pangkat/Gol. : Guru Muda/IIIa  
 Jabatan : Guru Pertama  
 Alamat rumah : Kudu RT 02 RW 03 Kel. Kudu Kec. Genuk Kota Semarang  
 Alamat Kantor : Jl. Bangetayu Raya No. 1 Kel. Bangetayu Wetan Genuk  
 Nama Ayah : H. Samani  
 Nama Ibu : Hj. Rodiyah  
 Nama Istri : Umi Saidah  
 Nama Anak : - Wahda Rasyidatu Zulva  
                   - Ladunna Ziyadatul Husna  
                   - Hanna Saqifa Faliha

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Negeri Karangroto (Lulus 2001)
  - b. MTs Rohmaniyyah Menur (Lulus 2004)
  - c. MA Futuhiyyah 1 (Lulus 2007)
  - d. IAIN Walisongo Semarnag (Lulus 2011)
2. Pendidikan Non-formal
  - a. Madrasah Diniyyah Miftahul Falah
  - b. Pondok Pesantren Manbaul Ulum
  - c. Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MI LB YKTM Budi Asih
2. Guru SD Islam Nurul Qomar
3. Guru MI Kebonharjo
4. Guru SMP At Thohiriyyah
5. Guru SDN Bangetayu Wetan 01

**D. Pengalaman Organisasi**

1. Pengurus ASSIFA (Asosiasi Santri Futuhiyyah)
2. Sekretaris RT 02 Kelurahan Kudu
3. Sekretaris Yayasan Baitul Manan
4. Sekretaris takmir Mushalla at Taqwa
5. Sekretaris Jam'iyah Nuzulul Quran RW 03 Kel. Kudu
6. Bendahara Ikatan Alumni Santri Mnabaul Ulum (IKSAMU)
7. Pengurus PGRI Ranting dabin 3 Genuk

Semarang, 5 Mei 2023

**Akhmat Nurul Khaeroni**

### A. PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Konsep/Teori	Wawancara	Sumber
<p>1. Makna filosofi dugderan di Kota Semarang.</p>	<p>1. Makna filosofi dugderan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman masyarakat terhadap sejarah dugderan</li> <li>- Maksud dan tujuan tradisi dugderan</li> <li>- Rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi dugderan</li> <li>- Simbol yang digunakan dalam dugderan</li> <li>- Makna filosofi pakaian peserta dugderan</li> <li>- Makna filosofi simbol warak ngendog</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sejarah tradisi dugderan di Kota Semarang?</li> <li>2. Apa maksud dan tujuan diadakannya tradisi dugderan?</li> <li>3. Seperti apa rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi dugderan dilaksanakan di Kota Semarang?</li> <li>4. Simbol apa yang digunakan dalam tradisi dugderan di Kota Semarang?</li> <li>5. Apa saja makna filosofi dari pakaian yang dikenakan oleh peserta dugderan di Kota Semarang?</li> <li>6. Apa saja makna filosofi simbol warak ngendog yang menjadi ikon tradisi dugderan di Kota Semarang?</li> <li>7. Apakah dalam pelaksanaan prosesi dugderan terdapat perubahan dari tahun ke tahun?</li> <li>8. Apabila mengalami perubahan, apa yang menjadi alasan adanya perubahan tersebut?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tokoh masyarakat</li> <li>2. Masyarakat Kota Semarang</li> <li>3. Panitia pelaksana penyelenggaraan tradisi dugderan</li> </ol>
<p>2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan di Kota Semarang.</p>	<p>2. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi dugderan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Makna-makna yang terdapat dalam prosesi dugderan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>9. Adanya perubahan tersebut apakah tidak mengurangi makna filosofi</li> </ol>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Makna yang terkandung dalam tradisi dugderan</li> <li>- Upaya melestarikan tradisi dugderan</li> </ul>	<p>yang terdapat dalam tradisi dugderan?</p> <p>10. Apa saja makna yang terdapat dalam prosesi dugderan dari awal sampai membunyikan bedug dan mercon?</p> <p>11. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi dugderan di Kota Semarang?</p> <p>12. Bagaimana upaya masyarakat, ulama dan pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai tradisi dugderan di Kota Semarang?</p>	
--	---	--	--

## LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber: KH. Hanif Ismail, Lc

Pada tanggal 27 Maret 2023

- ❖ Profil sebagai ulama masjid kauman dan pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an an-Nasimiyah
- 1. Pada zaman bupati KRMTA Purbaningrat dalam menetapkan awal puasa mengumpulkan masyarakat kauman. Di dalam I'timak itu menunggu berita-berita dari daerah-daerah yang sempat melihat hilal, Ketika sudah ada daerah yang melihat serta melaporkan kepada ulama maka ulama menyepakati awal bulan Ramadhan dalam halaqah ulama. Ketika akan menyamaikan pengumuman, warga kumpul untuk menunggu pengumuman tersebut. Ketika sudah disepakati maka disampaikan kepada Kanjeng Bupati untuk diumumkan. Setelah pengumuman tersebut lantas ditandai dengan pemukulan bedug di Masjid dan bunyi Meriam di Kanjengan (tempat tinggal kanjeng Bupati) kemudian dengan bunyi tersebut menjadi istilah dugderan.
- 2. Awalnya hanya masyarakat ingin menunggu pengumuman, membuat daya Tarik para penjaja makan, dari situ maka berkembang mainan anak-anak diantaranya warak ngendok.
- 3. Rangkaian prosesi dugderan diawali dengan adanya pasar rakyat mulai tanggal 10-23 maret 2023, Kirab budaya dengan symbol warak ngendok dari kantor pemerintahan kota Semarang (balaikota), pembacaan sukhuf halaqah di masjid agung semarang (kauman), dan diakhiri dengan menabuh bedug serta menyalakan mercon.
- 4. Symbol yang digunakan adalah warak ngendog yang awal mulanya bersumber dari penjual mainan warak. Kemudian dirasa mainan tersebut unik dan mengandung nilai filosofis maka diangkatlah menjadi ikon dugderan.
- 5. Makna filosofi perlengkapan yang dipakai peserta kirab dugderan:

- a. Baju adat
  - b. Tombak maknanya orang hidup harus mempunyai “ageman” pedoman hidup yaitu al Quran dan al Hadits
  - c. Payung maknanya dapat melindungi dari sengatan panas dan guyuran hujan.
  - d. Kereta kencana
  - e. Kembang manggar serta Janur kelapa mempunyai makna bermanfaat untuk orang lain. Hidup di dunia itu seharusnya dapat memberi manfaat bagi orang lain.
6. Makna filosofi dari warak ngendog: Binatang onta kepalanya seperti butho, berkaki 4, leher Panjang, gigi runcing dengan warna merah/ hitam. Boneka warag ngendok dipasang telur, bulunya terbalik seperti ayam walik. Maknanya adalah:
- a. Kepala butha yang bertaring dan mulut yang terbuka: wajah manusia pada umumnya memiliki sifat-sifat buruk seperti marah, tamak, fitnah, menggunjing, dendamm, dusta, dll. Maka manusia dibulan ramadan harus meninggalkan sifat buruk tersebut.
  - b. Leher Panjang mengandung makna bahwa manusia suka makan dan minum maka dibulan ramadan tidak boleh makan dan minum.
  - c. Bulu yang terbalik bagaikan ayam berbulu terbalik mengandung makna bahwa sifat-sifat jelek yang disimbulkan kepala butha tersebut selama bulan ramdan harus berbalik menjadi baik dan diharapkan setelah ramadan juga tetap berperilaku baik. Sehingga setelah melewati bulan ramadan jika berhasil maka akan menjadi orang yang yang suci bagaikan telur yang Kembali kepada fitrahnya.
7. Dari tinjauan lokasi: Pada awalnya dugderan bertempat di sekitar alun-alun kota Semarang. Kemudian berkembang meluas ke MAJT sebagai simbol pemerintah wilayah provinsi jawa Tengah.
- Tinjauan rangkaian prosesi: Semula rangkaian prosesi dugderan hanya sekedar penyampaian informasi awal ramadan dari pemerintah kemudian berkembang adanya pasar rakyat serta kirab budaya disebabkan karena pusat pemerintah yang

sekarang berpindah dari kanjengan ke balaikota Semarang sehingga memunculkan gagasan untuk diadakan pawai arak-arakan atau kirab budaya yang bertujuan untuk memeriahkan dugderan sekaligus melestarikan budaya semarang.

Segi kendaraan: pada awalnya dugderan tidak menggunakan kereta kencana dikarenakan rumah bupati dengan masjid kauman sangat berdekatan yaitu kanjengan. Kemudian pusat pemerintahan Semarang berpindah ke balaikota (jalan pemuda) yang jauh dari masjid maka walikota semarang berinisiatif untuk mengendarai kereta kencana.

8. Alasannya sudah ada di jawaban poin no. 7
9. Meskipun prosesi dugderan mengalami perubahan akan tetapi tidak sedikitpun mengurangi nilai filosofi dugderan karena inti prosesi dugderan berada di dalam halaqah tersebut dan dalam halaqah tersebut sampai sekarang masih seperti dahulu kala. Penabuhan bedug pun juga demikian meskipun yang bunyi Meriam digantikan dengan bunyi mercon akan tetapi intinya tetap sama.
10. Makna rangkaian dugderan
  - a. Pasar rakyat terdapat jualan mainan seperti: perahu klothok, gansing bambu, dan mainan perabot dapur.
    - Perahu klotho maknanya manusia hidupdidunia harus mempunyai tujuan hidup yaitu kepada Allah
    - Gangsing dari bambu maknanya orang yang tidak mempunyai tujuan hidup maka hidupnya akanberputar-putar seperti gangsing yang tidak terarah
    - Mainan perabot dapur yang terbuat dari tanah liat yang melambangkan asal usul manusia dan tanah sebagai pijakan manusia untuk menempuh hidup yang Bahagia dunia dan akhirat.
    - Disamping itu juga terdapat transaksi antara pedagang dan konsumen yang mengandung makna muamalah mengentaskan ekonomi rakyat.
  - b. Kirab warak ngendog mempunyai makna agar manusia meninggalkan perilaku seperti butha dan hewaniah di bulan ramadan.

- c. Halaqah mempunyai makna pentingnya bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah sehingga terjadi kesepakatan Bersama dan terjalinnya sinergitas antara ulama, umara, serta rakyat. Kumpulnya semua pihak di sekitar alun-alun dan masjid menjadikan tali silaturahmi terjalin dengan erat.
- d. Bedug dan mercon mempunyai makna sebagai tetenger atau pertanda dimulainya puasa dan sebagai alat komunikasi jaman dahulu. Serta meneguhkan keyakinan awal ramadan.
- e. Air khataman dan roti ganjel rel mempunyai makna kita mengharap kepada Allah di bulan ramadan dapat mampu melaksanakan ibadah puasa dengan sebaiknya melalui doa khataman al Quran sehingga menambah berkah.

#### 11. Nilai-nilai Pendidikan Islam:

- a. Akidah : meyakini adanya Allah ditunjukkan pada mainan perahu klothok dan adanya rukyatul hilal. Sah dan tidaknya puasa tidak hanya bersifat zahir (tampak) tetapi juga bersifat batin (hati). Sebagaiman sabda Nabi:

من صام رمضان ايمانا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

- b. Syari'ah: penetapan awal Ramadhan dengan menggunakan rukyatul hilal, menjaga diri hal-hal yang membatalkan puasa baik lahir atau batin sebagaimana disimbolkan dengan warak ngendog tersebut.
- c. Akhlak: bentuk ketaatan atas keputusan ulama dan pemerintah yang karakter masyarakat jawa, berkumpulnya masyarakat, ulama, dan umara di alun-alun masjid menjadikan tali silaturahmi terjalin dengan erat (ukhuwah islamiyyah). Adanya 3 etnis suku yang berkumpul di alun-alun masjid mengandung makna nilai toleransi.

#### 12. Melestarikan budaya dengan mengangi prinsip:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

## **LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA**

Narasumber: masyarakat (Ahmad Arwani, S.Ag)

Dilakukan tanggal 26 Maret 2023

❖ Sebagai Guru SMA Sultan Agung 3 Semarang

1. Tradisi tabuh bedug sebagai penanda awal bulan Ramadan sudah ada zaman walisongo tepatnya dimasa pemerintahan kerajaan Islam Demak. Tabuh bedug menjelang ramadan berlangsung dari masa ke masa hingga pada masa bupati Semarang yang dipimpin oleh KRMT Purbaningrat tahun 1881 M. Oleh karena di Semarang terjadi perselisihan mengenai awal bulan ramadan maka bupati berinisiatif untuk mengumpulkan masyarakat kauman pada saat itu untuk menyaksikan pengumuman awal ramadan yang telah di sepakati oleh ulama' atau pemuka agama dalam halaqah. Maka dibuatlah acara yang dapat menarik dan mengumpulkan masyarakat dengan cara mengarak warak ngendog dari kediaman bupati (kanjengan) menuju ke Masjid Agung kauman Semarang beserta para pejabat lainnya. Selesai prosesi kirab warak ngendog tersebut masyarakat berbondong-bondong menuju alun-alun kabupaten yang saat itu berada di depan masjid. Kemudian baru Bupati membacakan suhuf halaqah di depan masyarakat yang berisi tentang awal bulan ramadan yang dating pada esok harinya. Usai pengumuman tersebut lantas bupati memukul bedug yang berbunyi "dug" serta dentuman Meriam yang berbunyi "der". Kemudian berlanjut di masjid-masjid terdekat sekitar menabuh bedug bersama hingga desa-desa yang ada di Semarang. Bunyi suara dug dan der tersebut memunculkan istilah dugderan yang kemudian masyarakat mengenal dengan dugderan.
2. Maksud dan tujuan diselenggarakan dugderan untuk memberikan informasi mengenai awal bulan ramadhan dan memecahkan perselisihan antar umat.
3. Rangkaian dugderan dimulai dari mengarak warak ngendog lalu pembacaan hasil suhuf halaqah kemudian tabuh bedug dan mercon.

4. Simbol yang digunakan dalam dugderan adalah warak ngendog.
5. Makna filosofi warak ngendog sebagai berikut:
  - a. Sebutan warak sendiri berasal dari Bahasa arab yaitu wara'un berarti wira'i. dalam melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadan nanti masyarakat diajak agar wira'i. meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa. Masyarakat diajak untuk bersama-sama mengendalikan diri yang mengarah kepada tawadhu' sebagaimana endog yang ada di bawah warak tersebut. Selain itu warak ngendog juga sebagai bentuk akulturasi budaya karena masyarakat kauman didominasi oleh tiga etnis besar yang selalu hidup berdampingan yaitu: jawa, arab, dan tionghoa.
  - b. Kaki empat bermakna bahwa untuk menjalankan puasa harus memiliki landasan yang kuat sebagaimana kaki.
6. Pelaksanaan dugderan di Kota Semarang berdampak pada perekonomian masyarakat semakin meningkat serta kecintaan masyarakat terhadap tempat ibadah (masjid) bertambah.
7. Karena perubahan zaman yang masyarakatnya berubah maka secara otomatis dugderan mengalami perubahan seperti halnya:
  - a. Rute: awalnya dari kediaman bupati kanjengan ke masjid dan alun-alun kadipaten sekarang dari balai kota menuju ke masjid serta alun-alun. Kemudian menuju ke MAJT Masjid Agung Jawa tengah.
  - b. Alat penanda: yang dulunya Meriam sekarang diganti dengan mercon yang bunyinya diatas.
  - c. Waktu Pelaksanaan: awalnya dugderan diadakan sehari sebelum ramadan sekarang 2 hari sebelum ramadan.
  - d. Penanda: dulunya tabuh bedug berjalan dan berlangsung ke masjid-masjid sekitar hingga desa-desa sekarang sudah tidak berlanjut di desa-desa.
8. Meskipun dugderan dari tahun ke tahun mengalami perubahan tetapi tidak sedikitpun mengurangi nilai-nilai dari dugderan tersebut yaitu: mengumumkan awal ramadan dan mengajak perbuatan baik seperti yang ada di warak ngendog.

9. Nilai-nilai Pendidikan Islam:

- a. Wira'i sesuai dengan penamaan dari warak itu sendiri.
- b. Tawadhu' sesuai dengan simbol endog yang aslinya berbahasa Arab tawadhu'. Meskipun memang wujud aslinya adalah endog atau telur unggas.
- c. Dakwah yaitu mengajak dalam kebaikan di simbolkan oleh bulu warak yang terbalik seperti ayam walik.
- d. Toleransi sebagaimana wujud dari simbol warak ngendok yang menjadi representasi dari tiga etnis yaitu: Jawa, Arab, dan China.
- e. Akulturasi budaya.

10. Upaya pelestarian dengan cara:

- a. Masyarakat menjalin komunikasi dengan baik dengan pihak pemerintah dan pengelola masjid kauman untuk senantiasa mengadakan dugderan
- b. Menghadiri acara dugderan Bersama keluarga untuk mengenalkan tradisi dugderan atau setidaknya kalau tidak dapat menghadiri acara tersebut dapat mengakses lewat kanal youtube atau media sosial lainnya. Kalau menurut saya pribadi bagi warga Semarang sebaiknya dapat hadir secara langsung.

11. Menurut saya tradisi dugderan sangat berimplikasi pada masyarakat terbukti hingga sampai saat ini masyarakat kota Semarang hampir tidak ada konflik antar etnis. Semua etnis di Semarang hidup harmonis berbaur dengan baik dan semestinya. Bahkan mereka bercampur dalam perkawinan, dagang, dan pendidikan tanpa ada sekat. Kawasan jawa, arab, dan pecinan sekarang menjadi hilang karena meleburnya anatar etnis tersebut. Hal ini tidak lain karena kuatnya akulturasi budaya yang di simbolkan oleh warak ngendog tersebut sehingga mereka merasa terwakili.

## LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber: Panitia (M.S. Muhaimin,)

Pada tanggal 27 Maret 2023

- ❖ Profil Sebagai Ketua Panitia Penyelenggara Dugderan 1444 H dari Masjid Agung Semarang
- 1. Sejak jaman pemerintahan Bupati Kyai Raden Mas Tumenggung Purbaningrat, tepatnya dimulai tahun 1881 yaitu dua tahun sebelum peristiwa naas terbakarnya Masjid akibat tersambar petir, di Masjid Agung Semarang telah dimulai sebuah tradisi ritual menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut dengan “dugderan”. Seperti diketahui, umat Islam di Semarang saat itu sebagian besar menggunakan metode “rukyah” (melihat bulan) dalam penetapan awal bulan Ramadhan. Mengingat kondisi geografis Semarang yang mendukung, yang terbagi dalam dua bagian wilayah (wilayah Semarang atas dan wilayah Semarang bawah) sehingga dianggap efektif untuk melakukan rukyah. Rukyah dilaksanakan secara pribadi (orang per-orang) dan sering terjadi perbedaan hasil yang berakibat penetapan awal bulan Ramadhan pun berbeda. Untuk menghindari perbedaan, Bupati Arya Purboningrat menetapkan secara resmi awal Ramadhan yang dijadikan pedoman seluruh masyarakat Kota Semarang. Bupati mengutus petugas khusus untuk melakukan rukyah menjelang maghrib, kemudian Para Alim Ulama berkumpul di Masjid untuk berhalaqoh (musyawarah) membahas hasil rukyah. Setelah para Alim Ulama sepakat bahwa bulan dinyatakan telah terlihat, diputuskan awal bulan Ramadhan dalam sebuah lembaran yang disebut “shuhuf halaqoh”. Pembacaan shuhuf halaqoh oleh Bupati Semarang disaksikan masyarakat yang berkumpul di Aloonaloon. Sebagai pendanda, di Masjid dipukul bunyi bedug “dug dug dug” dan di Kanjengan (kantor dan tempat kediaman Bupati) dibunyikan bunyi

meriam “der der der”. Dari bunyi bedug “dug” dan bunyi meriam “der” yang bersahutan jadilah nama tradisi “dugderan”.

2. Maksud dan Tujuan diadakannya dugderan pada awalnya untuk menghindari perpecahan umat Islam kemudian bergeser menjadi untuk menyambut datangnya bulan suci ramadan.
3. Rangkaian acara dugderan pun disesuaikan dengan meruntut sejarah awal, setelah Bupati Semarang mengumumkan shuhuf hasil halaqoh kepada masyarakat maka Bupati Semarang dan pengageng Kota Semarang pergi menuju Masjid Agung Jawa Tengah untuk melaporkan hasil halaqoh kepada Kanjeng Raden Mas Tumenggung Prawiro Projo, diperankan oleh Gubernur Jawa Tengah. Tumenggung Prawiro Projo adalah pengageng Kraton Surakarta, karena saat awal tradisi dugderan, Semarang berada dalam pemerintahan Kraton Kasunanan Surakarta Hadi Ningrat. Kemudian Tumenggung Prawiro Projo didampingi para Ulama dan pengageng Provinsi Jawa Tengah mengumumkan hasil halaqoh tersebut kepada masyarakat Jawa Tengah di salah satu pendapa di Masjid Agung Jawa Tengah. Setelah pengumuman juga dibunyikan bunyi bedug dan petasan.
4. Dalam tradisi dugderan dikenal maskot mainan “warak ngendog”. Berbentuk hewan rekaan perpaduan antara kambing jawa, onta dan naga yang menggambarkan pembauran antar-entis (jawa, arab, dan tionghoa).
5. Warak berasal dari bahasa Arab “waro’a” yang berarti menjaga diri dari perbuatan subhat dan tidak berguna. Maksudnya memasuki bulan suci Ramadhan, umat Islam dari etnis apapun harus bisa mengendalikan nafsunya, yang digambarkan dengan kepala warak yang menyeramkan. Mengendalikan nafsu memerlukan usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh, maka bentuk badan warak tegak lurus, hingga bulu serta ekor juga ikut berdiri. Seorang yang mencapai derajat “wara” akan membawa manfaat bagi agama dan lingkungannya. Derajat ini disimbolkan dengan “ngendog” atau bertelur, jadilah “warak ngendog”.

6. Dampak dari pelaksanaan dugderan dari segi rute yang akan menjadi jalur kirab budaya akan sedikit mengganggu pengguna jalan sepanjang jalan pemuda sampai MAJT. Selain itu dampak yang positif ialah meningkat rasa merawat tradisi leluhur serta bernilai ekonomis yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan adanya pasar rakyat selama dua minggu lamanya.
7. Perubahan rangkaian dugderan yaitu:
  - a. Dalam perkembangannya tradisi dugderan, terutama kegiatan megegan dianggap tidak layak diselenggarakan di sekitar Masjid Agung Semarang. Sehingga muncul pemikiran untuk memindahkan lokasinya di tempat yang lebih memadai. Pada tahun 2003, lokasinya dipindah di sekitar Kantor Pos, tahun berikutnya di Kota Lama Semarang. Pada tahun 2008 lokasinya dipindahkan lebih jauh lagi di sekitar Masjid Agung Jawa Tengah. Tentu saja pemindahan ini mengurangi kekhasan dugderan karena tidak lagi berada di tempatnya semula di Masjid Agung Semarang. Maka muncul reaksi dari masyarakat yang tergabung dalam Jama'ah Peduli Dugder yang meminta Dugderan kembali ditempatkan di tempat semula di Masjid Agung Semarang.
  - b. Hasilnya, pada tahun 2004, prosesi dugderan kembali diadakan di Masjid Agung Semarang. Pada tahun 2005 muncul gagasan dari Gubernur Jawa Tengah, H. Mardiyanto untuk mengembangkan tradisi dugderan dengan melibatkan Masjid Agung Jawa Tengah. Alasannya adalah keterkaitan “benang merah” sejarah antara Masjid Agung Jawa Tengah dengan Masjid Agung Semarang, yakni Masjid Agung Jawa Tengah lokasinya berada di tanah wakaf milik Masjid Agung Semarang. Masjid Agung Jawa Tengah dibangun sebagai “tetenger” dan ungkapan rasa syukur atas kembalinya tanah wakaf banda Masjid Agung Semarang yang sempat hilang dan harus melalui perjuangan panjang oleh semua pihak sehingga berhasil bisa kembali. Sekitar 10 hektar tanah wakaf banda Masjid Agung Semarang digunakan untuk membangun kompleks Masjid Agung Jawa Tengah.

- c. Sejak tahun 2003, pawai arak-arakan dimeriahkan dengan Festival Warak Ngendog yang diikuti oleh perwakilan kecamatankecamatan di Kota Semarang. Sekarang festival ini dilaksanakan menjelang prosesi dugderan yang merupakan rangkaian acara dalam agenda dugderan, tempat penyelenggaraan festival di Taman Raden Saleh. Warak ngendog sudah ditetapkan menjadi salah satu ikon Kota Semarang dan patung replikanya juga dibangun menghiasi beberapa sudut di kota Semarang.
  - d. Guna lebih menyemarakkan prosesi dugderan di Masjid Agung Semarang sejak tahun 2010 dimeriahkan dengan acara “andum” atau pembagian roti ganjel rel” dan air khataman Al Qur’an. Pembagiannya di Aloon-aloon dan diperebutkan oleh para pengunjung yang hadir. Ganjel ril adalah nama salah satu makanan roti khas Semarang yang sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Nama ganjel rel dipilih sebagai sebuah “sanepo” atau kiasan dari katan “ganjel” dan “rel”. Bahwa memasuki Bulan Ramadhan umat Islam harus menata hati untuk tidak “ngganjel” atau terbebani dan harus “relo” atau rela.
  - e. Pembagian minuman khataman Al Qur’an untuk mengingatkan agar selama Bulan Ramadhan memperbanyak membaca Al Qur’an. Pembagian roti ganjel rel dan air khataman Al Qur’an menjadi penutup rangkaian acara prosesi dugderan di Masjid Agung Semarang.
8. Namun dari perubahan rangkaian tersebut tidak lantas mengurangi nilai filosofi dan esistensi dari dugderan itu sendiri. Dugderan tetap menggunakan media bedug dan mercon sebagai penanda awal ramadhan. Meskipun sekarang untuk ikhbar sudah di umumkan oleh pemerintah pusat.
9. Nilai-nilai Pendidikan Islam dari dugderan yaitu antara lain:
- a. Penamaan warak itu sendiri yaitu wara’ sikap wira’i
  - b. Penggambaran warak yang memeberi makna mengajak untuk meninggalkan perbuatan buruk.

- c. Toleransi sebagaimana perpaduan dan akulturasi budaya dalam warak itu sendiri.
- d. Silaturahmi tergambarkan dalam suasana penyampaian ikhbar yang berpusat di Alun-alun Masjid terjadinya perkumpulan antara rakyat, pemimpin, dan ulama.
- e. Kepatuhan serta ketaatan rakyat kepada pemimpin usai pengumuman sukhuf halaqah.
- f. Nilai budaya menjaga warisan bedug sebagai media syiar Islam (memanggil jamaah salat, takbiran, jumatan, serta awal Ramadhan).

10. Upaya pelestarian dugderan dengan cara:

- a. Menjadikan maskot warak ngendog sebagai logo even-even besar yang ada di Semarang.
- b. Mengisi diberbagai media sosial dengan materi tradisi dugderan dengansasaran anak muda agar mengetahui dugderan dan memahami makna-makna didalamnya.

11. Menurut saya tradisi dugderan dapat berimplikasi kepada masyarakat Semarang dan sekitarnya melihat kemajuan masjid diberbagai daerah yang mana jmaahnya mengalami peningkatan dan kajian-kajian islam yang diselenggrakan di masjid semakin semarak diikuti oleh umat Islam untuk menimba ilmu keislaman.

## DOKUMENTASI



Dokumentasi Pasar Rakyat dalam dugderan



Simbol Warak Ngendog



Prosesi Kirab Budaya



Kedatangan rombongan arak-arakan dari Walikota Semarang



Penyambutan walikota Semarang



Penyerahan Sukhuf Halaqah



Prosesi Pengumuman awal ramadhan



Tabuh bedug penanda awal ramadhan

Logo: Wsaja Semarang, Semarang 15

### Arak-Arakan Budaya Pawai Dugderan Balai Kota Semarang

13.30	PEMBUKAAN
13.40	ATRAKSI BARONGSAI
14.27	ARAK ARAKAN MENUJU MASJID AGUNG SEMARANG
15.00	PELAKSANAAN RANGKAIAN DUGDERAN DI MASJID AGUNG SEMARANG
15.35	ARAK ARAKAN MENUJU MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Logo: @diduliparktasemarang, @diduliparktasemarang, diduliparktasemarang, http://peristiwa.semarangkota.go.id

Logo: Wsaja Semarang, Semarang 15

### Urutan Arak-Arakan yang Akan Meramaikan Dugderan Besok

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasukan Merah Putih</li> <li>• Rampak Warak</li> <li>• Gamelan I</li> <li>• Pasukan 40an Srikandi Sorogeni</li> <li>• Pasukan 40an Bregada Watang</li> <li>• Bapak Kadinas menaiki Kuda</li> <li>• Pasukan Berkuda 4 Orang</li> <li>• Ibu Walikota dan Bapak menaiki Kereta Kencana</li> <li>• Pasukan Berkuda 5 Orang</li> <li>• Pasukan 40an Bregada Yudonegoro</li> <li>• Gamelan II (PERKUSI)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Andang FORKOMINDA</li> <li>• Golf Car Ka-OPD &amp; Camat-camat</li> <li>• Gamelan III</li> <li>• Pasukan 40an Badui</li> <li>• Barongsai kepala Warak (TayKakSie)</li> <li>• Cosplay Cheng Ho dan pasukan nya</li> <li>• Barisan Komunitas-komunitas (KNPI, Banser, Muhammadiyah, Remaja Masjid, DMI, Semawis, Sobokarti, Pesantren, Panji nusantara, Permadani, Tosanaji, Ngesti, ...)</li> </ul>
---	---

Logo: @diduliparktasemarang, @diduliparktasemarang, diduliparktasemarang, http://peristiwa.semarangkota.go.id



Wawancara tokoh Ulama



Wawancara dengan Ketua Panitia



Wawancara dengan masyarakat Kota Semarang

## LAMPIRAN TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber: masyarakat (Ahmad Arwani, S.Ag)

Dilakukan tanggal 26 Maret 2023

❖ Sebagai Guru SMA Sultan Agung 3 Semarang

1. Tradisi tabuh bedug sebagai penanda awal bulan Ramadan sudah ada zaman walisongo tepatnya dimasa pemerintahan kerajaan Islam Demak. Tabuh bedug menjelang ramadan berlangsung dari masa ke masa hingga pada masa bupati Semarang yang dipimpin oleh KRMT Purbaningrat tahun 1881 M. Oleh karena di Semarang terjadi perselisihan mengenai awal bulan ramadan maka bupati berinisiatif untuk mengumpulkan masyarakat kauman pada saat itu untuk menyaksikan pengumuman awal ramadan yang telah di sepakati oleh ulama' atau pemuka agama dalam halaqah. Maka dibuatlah acara yang dapat menarik dan mengumpulkan masyarakat dengan cara mengarak warak ngendog dari kediaman bupati (kanjengan) menuju ke Masjid Agung kauman Semarang beserta para pejabat lainnya. Selesai prosesi kirab warak ngendog tersebut masyarakat berbondong-bondong menuju alun-alun kabupaten yang saat itu berada di depan masjid. Kemudian baru Bupati membacakan suhuf halaqah di depan masyarakat yang berisi tentang awal bulan ramadan yang dating pada esok harinya. Usai pengumuman tersebut lantas bupati memukul bedug yang berbunyi "dug" serta dentuman Meriam yang berbunyi "der". Kemudian berlanjut di masjid-masjid terdekat sekitar menabuh bedug bersama hingga desa-desa yang ada di Semarang. Bunyi suara dug dan der tersebut memunculkan istilah dugderan yang kemudian masyarakat mengenal dengan dugderan.
2. Maksud dan tujuan diselenggarakan dugderan untuk memberikan informasi mengenai awal bulan Ramadhan dan memecahkan perselisihan antar umat.
3. Rangkaian dugderan dimulai dari mengarak warak ngendog lalu pembacaan hasil suhuf halaqah kemudian tabuh bedug dan mercon.
4. Simbol yang digunakan dalam dugderan adalah warak ngendog.
5. Makna filosofi warak ngendog sebagai berikut:
  - a. Sebutan warak sendiri berasal dari Bahasa arab yaitu wara'un berarti wira'i. dalam melaksanakan ibadah puasa di bulan ramadan nanti masyarakat diajak agar wira'i. meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa. Masyarakat diajak untuk bersama-sama mengendalikan diri yang mengarah kepada tawadhu' sebagaimana endog yang ada di bawah warak tersebut. Selain itu warak ngendog juga sebagai bentuk akulturasi budaya karena masyarakat kauman didominasi oleh tiga etnis besar yang selalu hidup berdampingan yaitu: jawa, arab, dan tionghoa.
  - b. Kaki empat bermakna bahwa untuk menjalankan puasa harus memiliki landasan yang kuat sebagaimana kaki.
6. Pelaksanaan dugderan di Kota Semarang berdampak pada perekonomian masyarakat semakin meningkat serta kecintaan masyarakat terhadap tempat ibadah (masjid) bertambah.

7. Karena perubahan zaman yang masyarakatnya berubah maka secara otomatis dugderan mengalami perubahan seperti halnya:
  - a. Rute: awalnya dari kediaman bupati kanjengan ke masjid dan alun-alun kadipaten sekarang dari balaikota menuju ke masjid serta alun-alun. Kemudian menuju ke MAJT Masjid Agung Jawa tengah.
  - b. Alat penanda: yang dulunya Meriam sekarang diganti dengan mercon yang bunyinya diatas.
  - c. Waktu Pelaksanaan: awalnya dugderan diadakan sehari sebelum ramadan sekarang 2 hari sebelum ramadan.
  - d. Penanda : dulunya tabuh bedug berjalan dan berlangsung ke masjid-masjid sekitar hingga desa-desa sekarang sudah tidak berlanjut di desa-desa.
8. Meskipun dugderan dari tahun ke tahun mengalami perubahan tetapi tidak sedikitpun mengurangi nilai-nilai dari dugderan tersebut yaitu: mengumumkan awal ramadan dan mengajak perbuatan baik seperti yang ada di warak ngendog.
9. Nilai-nilai Pendidikan Islam:
  - a. Wira'î sesuai dengan penamaan dari warak itu sendiri.
  - b. Tawadhu' sesuai dengan simbol endog yang aslinya berbahasa Arab tawadhu'. Meskipun memang wujud aslinya adalah endog atau telur ungags.
  - c. Dakwah yaitu mengajak dalam kebaikan di simbolkan oleh bulu warak yang terbalik seperti ayam walik.
  - d. Toleransi sebagaimana wujud dari simbol warak ngendok yang menjadi representasi dari tiga etnis yaitu: Jawa, Arab, dan China.
  - e. Akulturasi budaya.
10. Upaya pelestarian dengan cara:
  - a. Masyarakat menjalin komunikasi dengan baik dengan pihak pemerintah dan pengelola masjid kauman untuk senantiasa mengadakan dugderan
  - b. Menghadiri acara dugderan Bersama keluarga untuk mengenalkan tradisi dugderan atau setidaknya kalau tidak dapat menghadiri acara tersebut dapat mengakses lewat kanal youtub atau media sosial lainnya. Kalau menurut saya pribadi bagi warga Semarang sebaiknya dapat hadir secara langsung.
11. Menurut saya tradisi dugderan sangat berimplikasi pada masyarakat terbukti hingga sampai saat ini masyarakat kota Semarang hampir tidak ada konflik antar etnis. Semua etnis di Semarang hidup harmonis berbaur dengan baik dan semestinya. Bahkan mereka bercampur dalam perkawinan, dagang, dan pendidikan tanpa ada sekat. Kawasan jawa, arab, dan pecinan sekarang menjadi hilang karena meleburnya anatar etnis tersebut. Hal ini tidak lain karena kuatnya akulturasi budaya yang di simbolkan oleh warak ngendog tersebut sehingga mereka merasa terwakili.